

histokultura

Ilmu Budaya

**Pengantar Ilmu Budaya Dasar
ditinjau dari Prespektif Filsafat**

Septian Aji Permana

Ilmu Budaya

(Pengantar Ilmu Budaya Dasar ditinjau dari
Prespektif Filsafat)

ILMU BUDAYA : PENGANTAR ILMU BUDAYA
DASAR DITINJAU DARI PERSPEKTIF
FILSAFAT

Jenis: Monograf

Author: Septian Aji Permana

ISBN: 978-623-7554-10-3

Edisi: Cet. 1

Publisher: histokultura,

Fisik: 178 hlm ; 17 x 24 cm

Subjek:

Bahasa: Indonesia

Penerbitan: histokultura, Yogyakarta : 2020

CallNumber: 306.01 SEP i

BIODATA PENULIS



Dr. Septian Aji Permana, M.Pd Dosen Universitas PGRI Yogyakarta, tempat tanggal lahir, Brebes 11 September 1987. Lulus Sarjana Strata 1 Pendidikan Sejarah dengan predikat *Cumlaudedi* Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2010. Pada tahun 2013 berhasil meraih Pendidikan Strata 2 dengan predikat *Cumlaudedan* lulusan termuda di Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta. Pada tahun 2018 meraih gelar Doktor Pendidikan IPS di Universitas Negeri Semarang, dengan lulusan termuda dan tercepat. Pengalaman bekerja sebelum menjadi Dosen di Universitas PGRI Yogyakarta, penulis pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di MA AL HIKMAH 2 Benda, Brebes. Disamping tugas pokok sebagai Dosen di Universitas PGRI Yogyakarta, penulis juga aktif dalam kegiatan penulisan Modul untuk Tutorial tatap muka mahasiswa Universitas Terbuka serta aktif dalam bidang kegiatan penelitian pendidikan dan Pengabdian masyarakat. Karya Ilmiah yang relevan yang sudah terpublikasi 1) *The Wisdom Of Mbah Maridjan As A Caretaker In Merapi Threats Facing The Merapi Eruption In The Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.* 2) *Society In Wisdom To Know The Signs Disaster In The Eruption Merapi Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.* 3) *Ritual Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Erupsi Merapi Di Wilayah Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.* 4) *Eling Lan Waspodo Sebagai Persepsi Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Erupsi Merapi Di Wilayah Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.*

SINOPSIS

Budaya merupakan fenomena yang luas dan komprehensif cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. budaya lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ditinjau dari sisi filosofi dasarnya, budaya dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (b) budaya yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat. Secara garis besar, bentuk budayadapat dikategorikan ke dalam enam aspek, yaitu (1) *Tangible*, (2) *Intangible*, (3) *Mitis*, (4) *Ontologis*, (5) *Fungsional*, (6) *Lisan*

Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa budaya selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Budaya muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia. Maka secara umum budaya merupakan sebuah kontekstual atau gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya serta sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka

KATA PENGANTAR

Secara ontologi budaya adalah hasil cipta karsa manusia, dalam teori kebudayaan C.A Van Peursen, perkembangan budaya manusia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu mistis, ontologis, dan fungsional. Peursen (1976) mengajukan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga dimensi yaitu mistis, ontologis, dan fungsional. Dalam dimensi mistis, relasi manusia dengan lingkungannya bersifat terbuka. Pada dimensi ontologis, relasi manusia dengan lingkungannya bersifat tertutup. Dan pada dimensi fungsional, relasi manusia dengan lingkungan bersifat partisipatif.

Menurut Kluckhohn (1961), budaya adalah sebagai pengetahuan perolehan yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman dan membuahkan tingkah laku. Menurut teori ini, hal-hal yang paling tinggi nilainya dalam tiap kebudayaan hidup manusia minimal ada empat hal, yaitu:

- 1) *human nature* atau makna hidup manusia
- 2) *man nature* atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
- 3) *nature perception*, yaitu persepsi manusia mengenai alam
- 4) *relation*, yaitu hubungan dengan sesama manusia

Menurut Koentjaraningrat (1991), budaya adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis yang terkemas dalam budaya yang bersifat lokal.

Ada beberapa karakteristik budaya, yaitu; (1) budaya adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) budaya tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) budaya itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa budaya selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. budaya muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia. Maka secara umum budaya merupakan sebuah budaya kontekstual atau gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya serta sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Menurut Koentjaraningrat (1991), budaya merupakan fenomena yang luas dan komprehensif cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Budaya lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ditinjau dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (b) budaya yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat.

Budaya kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontak dengan

masyarakat atau budaya lain. Budaya kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik (Koentjaraningrat; 1991).

Menurut pendapat Koentjaraningrat (1991), diungkapkan bahwa paling tidak cakupan budaya dapat meliputi hal yaitu:

1. Pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (*wulang*)
2. Pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya
3. Pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sopan santun, dan *udanegara*.

Secara garis besar, bentuk budaya dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu budaya yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

Yogyakarta, 05 November 2019

Prof. Dr. Djoko Suryo
(Pakar Budaya dan Sejarah UGM)

DAFTAR ISI

JUDUL BUKU.....	1
BIODATA.....	2
SINOPSI.....	3
KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB I. FILSAFAT ILMU BUDATYA	7
BAB II. TEORI-TEORI BUDAYA	20
BAB III. MANUSIA, CINTA, DAN BUDAYA	38
BAB IV. MANUSIA DAN PENDERITAAN	57
BAB V. MANUSIA DAN KEADILAN	83
BAB VI. MANUSIA DAN PANDANGAN HIDUP.....	100
BAB VII. MANUSIA DAN KEGELISAHAN	118
BAB VIII. KEINDAHAN DAN BUDAYA	128
BAB IX. MANUSIA DAN HARAPAN	162
DAFTAR PUSTAKA	177
GLOSARIUM.....	180

BAB I

FILSAFAT ILMU BUDAYA

A. Definisi Filsafat

Filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu *Philosophia*, kata berangkai dari kata *Philein* yang berarti mencintai, dan *Sophia* berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti “cinta akan kebijaksanaan” (Inggris; *love of wisdom*, Belanda; *wijsbegeerte*, Arab; *muhibbu al-hikmah*). Orang yang berfilsafat atau orang yang melakukan filsafat disebut “filusuf” atau “filosof”, artinya pencinta kebijaksanaan.

Filsuf Heroklaitos (540-480 SM) sudah memakai kata filsafat untuk menerangkan hanya Tuhan yang mengetahui hikmah dan pemilik hikmah. Manusia harus puas dengan tugasnya di dunia sebagai pencari dan pencinta hikmah. Kemudian Sokrates (470-399 SM) memberi arti filsafat dengan tegas, yaitu pengetahuan sejati, terutama untuk menentang kaum Sofis yang menanamkan dirinya para bijaksana (*sofos*). Ia bersama pengikutnya menyadari bukan orang yang bijaksana, tetapi hanya mencintai kebijaksanaan dan berusaha mencarinya.

Dalam arti pengetahuan sejati (pengetahuan yang benar), kata *Philosophia* bertahan mulai Plato sampai Aristoteles, tetapi objeknya meliputi juga ilmu, yaitu usaha untuk mencari sebab yang universal. Pembentukan kata filsafat menjadi kata Indonesia diambil dari kata Barat “fil” dan “safat” dari kata Arab sehingga terjadilah gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata “filsafat”.

Tidak dapat diingkari bahwa “berfilsafat” sebagai manifestasi kegiatan intelektual yang telah meletakkan dasar-dasar paradigmatis bagi tradisi dalam kehidupan masyarakat ilmiah ala Barat yang diawali oleh orang-orang Yunani Kuno di Abad ke-6 SM. Bahwa kelahiran filsafat tidak dirintis oleh dunia Timur sudah ditegaskan oleh Diogenes Laertius di tahun 200. Apa yang datang dari dunia Timur bukanlah filsafat melainkan ajaran-ajaran praksis-terapan seperti ilmu perbintangan, ilmu pengobatan, ilmu hitung dan lain sebagainya.

Penegasan tersebut dapat difahami karena apa yang disebut ilmu pengetahuan diletakkan dengan ukuran. *pertama*, pada dimensi fenomenalnya

yaitu bahwa ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai masyarakat, proses, dan produk. Kaidah-kaidah yang melandasinya, sebagaimana dikatakan oleh Robert Merton adalah universalisme, komunisme, dis-interestedness, dan skeptisisme yang terarah dan teratur. *Kedua*, pada dimensi strukturalnya, yaitu bahwa ilmu pengetahuan harus terstrukturu atas komponen-komponen, objek sasaran yang hendak diteliti, yang diteliti atau dipertanyakan tanpa mengenal titik henti atas dasar motif dan tata cara tertentu, sedang hasil-hasil temuannya diletakkan dalam satu kesatuan sistem.

Dalam komponen diatas, dapat diambil sedikit kesimpulan, bahwa ilmu dan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan konsep kajian kefilsafatan. Gambarkan dalam skema perkembangan kesadaran keberagaman yang memfokuskan pada kajian tentang pengetahuan, ilmu dan filsafat. Hal ini penulis ringkas dalam skema berikut.

Tabel 1.1 Perbedaan Pengetahuan, Ilmu, dan Filsafat

Jenis	Definisi	Fakta	Sifat	Cakupan	Analisis	Metode	Tujuan
Pengetahuan	Relasi antara subjek dan objek	subjektif	Empiris				
Ilmu	Pengetahuan sistematis, empiris-rasional	Objektif	Empiris-Rasional	Internasional	Factual	kultural	Rekonstruksi partial
Filsafat	Pemikiran radikal universal		Rasional				

(Sumber; Prof Suyahmo, 2015)

Tabel 1.2 Aplikasi Pengetahuan, Ilmu, dan Filsafat

	Pengetahuan	Ilmu	Filsafat	Agama
Apa itu Hujan?	Titik air yang jatuh dari arah langit Kecamatan Demak bumi setelah hari mendung dan awan menebal	Siklus air Hukum alam Ketentuan alam/ peristiwa alam yang serba tetap	Hukum materi/ zat yang merupakan hakikat, awal, dan akhir segala sesuatu (materialisme)	Ketentuan Tuhan (spiritualisme)
Sumber	Indera	Indera dan Akal	Akal dan Hati	Wahyu
Hasil	Pengetahuan Inderawi	Pengetahuan Ilmiah	Pengetahuan Falsafi	Pengetahuan Agamis

(Sumber: Prof. Suyahmo, 2015)

Dari paparan diatas, dapat diartikan bahwa korelasi pengetahuan, ilmu dan filsafat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini berkesinambungan dengan antara yang satu dengan yang lain, ilmu menggunakan sumber indera dan akal. Sedangkan indera dan akal merupakan salah satu sumber dari pengetahuan dan filsafat.

Untuk memahami arti dan makna filsafat ilmu, di bawah ini dikemukakan pengertian filsafat ilmu dari beberapa ahli yang terangkum dalam Filsafat ilmu.

1. Robert Ackermann: Filsafat ilmu adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini yang dibandingkan dengan pendapat-pendapat terdahulu yang telah dibuktikan.
2. Lewis White Beck: Filsafat ilmu itu mempertanyakan dan menilai metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menetapkan nilai dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan.
3. Cornelius Benjamin: filsafat ilmu merupakan cabang pengetahuan filsafat ilmu yang menelaah sistematis mengenai sifat dasar ilmu, metode-metodenya, konsep-konsepnya dan praanggapan-praanggapan, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual.

4. May Brodbeck: filsafat ilmu itu sebagai analisis yang netral secara etis dan filsafat ilmui, pelukisan dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu.

Berdasarkan pendapat di atas kita memperoleh gambaran bahwa filsafat ilmu merupakan telaah kefilsafat ilmuan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dengan kata lain filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat ilmu pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu, seperti :

1. Obyek apa yang ditelaah ilmu ? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan ? (Landasan ontologis)
2. Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar? Apakah kriterianya? Apa yang disebut kebenaran itu? Adakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? (Landasan epistemologis)
3. Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral ? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional ? (Landasan aksiologis).

Menurut pemahaman kami filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Landasan dari ilmu itu mencakup :

1. Konsep-konsep pangkal
2. Anggapan-anggapan dasar
3. Asas-asas pemulaan
4. Struktur-struktur teoritis
5. Ukuran-ukuran kebenaran ilmiah

B. Tujuan & Implikasi Filsafat

Tujuan filsafat adalah :

1. Mendalami unsure-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh kita dapat memahami sumber, hakikat dan tujuan ilmu.
2. Memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ilmu di berbagai bidang, sehingga kita dapat gambaran tentang proses ilmu kontemporer secara histories.
3. Menjadi pedoman bagi para dosen dan mahasiswa dalam mendalami studi di perguruan tinggi, terutama untuk membedakan persoalan yang alamia dan non-alamia.
4. Mendorong pada calon ilmuan dan iluman untuk konsisten dalam mendalami ilmu dan mengembangkannya.
5. Mempertegas bahwa dalam persoalan sumber dan tujuan antara ilmu dan agama tidak ada pertentangan.

Sementara itu Obyek material filsafat adalah fenomena-fenomena didunia ini yang ditelaah oleh ilmu, sedang obyek formal adalah pusat perhatian dalam penelaahan ilmuan terhadap fenomena itu. Penggabungan antara obyek material dan obyek formal sehingga merupakan pokok soal tertentu yang dibahas dalam pengetahuan ilmiah merupakan obyek yang sebenarnya dari cabang ilmu yang bersangkutan. Pembagian obyek-obyek itu dikemukakan oleh George Klubertanz. Penjelasan yang diberikannya berbunyi demikian : Obyek material secara tak menentu dan dalam keseluruhannya menunjukkan pokok soal suatu pengetahuan (terutama suatu pengetahuan demonstratif) dalam hubungan dengan proposisi-proposisi yang dapat dibuat tentangnya. Dengan kata sifat “material” kita tidak mengimplikasikan bahwa ada materi dalam susunan pokok soal itu, kita bermaksud menunjukkan bahwa obyek itu bagi pengetahuan seperti bahan-bahan bagi seorang seniman atau seorang tukang.

Bila kita memandang pengetahuan-pengetahuan demonstratif sebagaimana telah dikembangkan dewasa ini, kita menemukan bahwa ada pengetahuan-pengetahuan berbeda-beda tentang pokok soal yang sama (misalnya, Biologi, Psikologi, dan Filsafat kodrat manusia mempunyai sekurang-kurangnya sebagian,

pokok soal yang sama, manusia). Dan semuanya itu bermaksud menemukan apa yang dapat diketahui tentang manusia, semuanya itu mempunyai obyek material yang sama. Lalu apa perbedaannya ? cara-cara mengetahui, dan macam-macam pengetahuan yang diperolehnya, berbeda-beda, macam perbedaan ini adalah obyek yang dipandang secara eksplisit sebagaimana obyek itu dapat diketahui. Oleh karenanya, cara pengetahuan kita, asas-asas yang kita pakai, jenis argumentasi yang kita gunakan, termasuk dalam pengertian obyek formal. Untuk memberikan lukisan yang cermat dan lengkap tentang suatu pengetahuan, kita menunjukkan obyek materialnya sebagaimana dicirikan oleh obyek formalnya, ini kita sebut obyek sebenarnya dari suatu pengetahuan.

Menurut Bakry, Hasbullah (1961) bahwa objek material adalah segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam pikiran, ada dalam kenyataan maupun ada dalam kemungkinan. Segala sesuatu yang ada itu di bagi dua, yaitu :

1. Ada yang bersifat umum (ontologi), yakni ilmu yang menyelidiki tentang hal yang ada pada umumnya.
2. Ada yang bersifat khusus yang terbagi dua yaitu ada secara mutlak (theodicae) dan tidak mutlak yang terdiri dari manusia (antropologi metafisik) dan alam (kosmologi).

C. Karakteristik Filsafat.

Dalam definisi Gazalba di muka terdapat beberapa hal yang patut diperbincangkan di sini sehubungan dengan karakteristik filsafat.

Pertama, berfilsafat adalah mencari kebenaran. Di dalam mencari kebenaran, filosof tidak bertujuan untuk mencari pujian, kedudukan, kemuliaan dan sejenisnya, melainkan semata-mata karena ia menghayati gerak dalam hatinya. Demikian juga filosof yang berpikir mencari kebenaran semata-mata karena ia menghayati masalah yang harus dicari jawabannya. Filsafat sejati adalah pengabdian kebenaran.

Kedua, berfilsafat adalah berpikir. Tapi berpikir tidak selalu berfilsafat. Berpikir dikatakan berfilsafat apabila mengandung tiga ciri : radikal, sistematis dan universal.

- Radikal artinya barakar atau mendasar, siap membongkar tempat berpijak secara fundamental;
- Sistematis artinya logis, bergerak selangkah demi selangkah dengan penuh kesadaran dan urutan yang bertanggung jawab dan saling hubungan yang teratur;
- Universal artinya umum dan menyeluruh, tidak picik dan tidak terbatas pada bagian-bagian tertentu.

Seseorang yang berfilsafat diilustrasikan sebagai seorang yang berpijak di bumi dan menengadah ke bintang-bintang. Dia ingin mengetahui hakekat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Atau seorang yang berdiri di puncak tinggi, memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya. Seorang ilmuwan yang berpikir filsafat, tidak puas lagi mengenal ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat hakikat ilmu dalam konstelasi pengetahuan yang lainnya. Dia ingintahu kaitan ilmu dengan moral dan kaitan ilmu dengan agama. Dia ingin yakin apakah ilmu itu membawa kebahagiaan kepada dirinya. (modul AKTA V, 1981 : 2).

D. Bidang telaah/Objek filsafat.

Pada dasarnya filsafat menelaah segala masalah yang mungkin dapat dipikirkan oleh manusia. Mulder (1966 : 12) menulis : “tiap-tiap manusia yang mulai berpikir tentang diri sendiri dan tentang tempat-tempatnya dalam dunia akan menghadapi beberapa persoalan yang begitu penting sehingga boleh diberi nama persoalan-persoalan pokok. Kami rasa terutama tiga persoalan yang dapat dikatakan bersifat pokok, yaitu :

- Adakah Allah dan siapakah Allah itu ?;
- Apa dan siapa manusia ? dan
- Apakah hakikat dari segala realitas, apakah maknanya dan apakah intisarinnya ?

Dalam sejarah umat manusia kita melihat bahwa tiga pertanyaan tadi itu sering dijawab dalam agama yang dianut oleh manusia. Tapi tidaklah jarang ilmu filsafat berusaha untuk menjawab persoalan-persoalan pokok itu”.

Dalam definisi Anshari di muka, secara eksplisit disebutkan bidang telaah filsafat, yakni hakikat sarwa yang ada, meliputi :

- Hakikat Tuhan;
- Hakikat alam semesta;
- Hakikat manusia.

Para ahli membedakan obyek materia dari obyek forma. Obyek sebagai disebutkan di atas (sarwa yang ada) adalah merupakan obyek materia filsafat. Sedang obyek formanya adalah usaha mencari keterangan sedalam-dalamnya tentang obyek materia tersebut.

E. Batas dan Relativitas filsafat.

Di muka telah dikemukakan bahwa filsafat adalah “ilmu istimewa” yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa.

Tapi dapatkah filsafat memberi jawaban atas segala soal dan pertanyaan?

Pudjawiyatna (1965 : 19-20) menjawab : “pada prinsipnya memang dapat dan kalau belum dapat, maka terus diusahakan. Tetapi usaha selalu dengan pikiran belaka. Maka dari itu bukanlah filsafat itu sama dengan agama. Ada kemungkinan agama memberi pengetahuan yang lebih tinggi dari filsafat, pengetahuan yang tak tercapai oleh budi biasa karena demikian tingginya hingga hanya dapat diketahui karena diwahyukan”.

Dalam hubungan ini weiss (1967 : 13) memberikan ilustrasi : “makhluk manusia dengan segala mekanismenya jiwanya yang rumit, dengan segala hasrat-hasrat dan ketakutan-ketakutannya, perasaan-perasaan dan ketidak-pastian spekulatifnya, melihat dirinya dihadapkan pada satu alam di mana kemurahan dan kekejaman, bahaya dan ketentraman, bercampur aduk dalam suatu cara yang dihsyat yang tak teruraikan dan nampaknya bekerja atas garis-garis yang nampaknya berbeda dari metode-metode dan struktur piiran manusia. Filsafat intelektual murni atau ilmu pengetahuan eksperimental melulu tidak pernah sanggup memecahkan konflik ini. Inilah justru titik di mana agama melangkah maju”.

“Bilamana Anda – kata Kattsoff (Anshari 1982 : 106) mengharapkan jawaban-jawaban tingkat terakhir atas persoalan-persoalan anda, artinya jawaban-jawaban yang oleh semua ahli filsafat dianggap merupakan kebenaran, maka niscaya anda akan kecewa sekali”.

Dan El-Bahy (1965 : 9) menimpali : “berhubung dengan itu siapa saja yang mengikuti filsafat atau tunduk pada hukum buatan manusia itu selalu akan sadar bahwa yang dikutipnya atau ditaatinya itu adalah suatu sistem buatan manusia yang tidak pasti menjamin kebenaran dan keadilan”.

Pendapat-pendapat di atas menegaskan batas dan relativitas filsafat, yang secara singkat dapat disimpulkan bahwa kebenaran filsafat itu sifatnya spekulatif, subyektif dan relatif.

“Segala-galanya memang dapat ditanyakan dan bertanya itu tak habis-habisnya”, kata Beerling (Anshari 1982 : 113) yang selanjutnya mengingatkan bahwa “dari jaman dahulu pelbagai filsuf telah mengetahui akan bahayanya dan mereka memberi peringatan. Sekiranya pertanyaan-pertanyaan ini tidak dihentikan dengan suatu jawaban yang pasti, sehingga semuanya dapat dipahami, maka kita akan terdampar pada suatu putaran air”.

Pertanyaan berikutnya ialah : kalau terhadap suatu masalah yang asasi filsafat tidak memberi jawaban atau menjawab dengan spekulasi, dugaan, terkaan dan kiraan, maka kemanakah manusia harus melangkah?

Disini manusia berada di persimpangan jalan. Dia bisa mundur selangkah atau tetap dalam status quo dan menjadi seorang pemikir bebas (free-thinker) dengan resiko kegelisahan sepanjang hidup.

Atau menjadi seorang yang maju selangkah, mencoba mencari jawaban dari instansi atau institut yang dipercayai dan diyakini lebih tinggi dari filsafat di dalam menjawab masalah masalah asasi manusia, yang dengan demikian dapat lebih menentramkan jiwanya pula. Instansi atau Institut itu tidak lain adalah agama wahyu.

F. Filsafat dan Kebudayaan

Kebudayaan menurut Mukti Ali (1982 : 4) adalah budi daya, tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia digerakkan oleh akal dan perasaannya. Yang mendasari semua itu adalah ucapan hatinya. Dan ucapan batin itu merupakan keyakinan dan penghayatannya terhadap sesuatu yang dianggap benar. Apa yang dianggap benar itu besar atau kecil adalah agama. Dan agama, sepanjang tidak diwahyukan adalah ia hasil pemikiran filsafat.

Gazalba (1979 : 72) mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan satu waktu”. Definisi Gazalba secara implisit mengetengahkan jenis-jenis kebudayaan cara berpikir dan cara merasa merupakan kebudayaan batiniah, sedangkan manifestasinya dalam bentuk cara berlaku dan cara berbuat atau cara hidup adalah kebudayaan lahiriah. Produk cara berlaku – berbuat itu yang berbentuk benda disebut kebudayaan material.

Apabila dibandingkan definisi kebudayaan dan definisi filsafat, keduanya bertemu dalam hal berpikir. Kebudayaan adalah cara berpikir. Sedangkan filsafat ialah cara berpikir secara radikal, sistematis dan universal. Berpikir demikian berujung pada setiap jiwa (Gazalba) atau ucapan batin (Mukti Ali). Manifestasinya adalah sikap hidup dan pandangan hidup. Dengan demikian jelaslah, betapa filsafat itu mengendalikan cara berpikir kebudayaan. Di belakang setiap kebudayaan selalu kita temukan filsafat. Perbedaan kebudayaan dapat dikembalikan kepada perbedaan filsafat.

Kebudayaan juga dipandang sebagai tata-nilai, maka timbul pertanyaan : siapakah yang menentukan nilai ? yang pertama-tama sudah tentu Tuhan dan kemudian manusia. Tuhan menentukan nilai melalui agama. Manusia menentukan nilai melalui filsafat. Oleh karena kebudayaan berpangkal pada manusia, maka jelas yang menentukan kebudayaan adalah filsafat.

G. Filsafat dan Masalah Manusia

Yang dimaksud dengan masalah adalah mereka yang dipermasalahkan oleh manusia. Ada masalah yang sifatnya segera (*immediate problems*) ialah masalah-masalah praktis sehari-hari, yang berkenaan dengan keperluan-keperluan pribadi

yang mendesak, yang tidak seorang pun dapat mengelakkan diri daripadanya. Dan ada masalah yang sifatnya asasi (ultimate problem) ialah berkenaan dengan hakikat manusia itu sendiri, alam semesta dan Tuhan. Tapi agaknya, masalah terbesar yang dihadapi manusia sepanjang masa adalah tentang dirinya sendiri.

Manusia, seperti telah diutarakan di muka, merupakan salah satu obyek materia filsafat dan juga ilmu. Ada beberapa pertanyaan asasi tentang manusia :

- Bagaimana manusia itu
- Apa sebabnya demikian
- Apa sesungguhnya manusia itu
- Dari mana awalnya dan
- Kemana akhirnya.

Dua pertanyaan pertama dijawab oleh ilmu dan tiga yang terakhir dijawab oleh filsafat.

Pertanyaan-pertanyaan tentang diri-sendiri (manusia) itu melahirkan pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta. Pertanyaan pertama yang muncul ialah : apakah (hakikat) alam semesta ini ?Daripadanya lahir pertanyaan-pertanyaan :

- Kapanakah alam semesta ini terjadi
- Bagaimana terjadinya alam semesta ini
- Dari sumber apa alam semesta ini memperoleh hidupnya
- Dan apakah akhir yang dituju dengan gerakan ini.

Pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta ini membawa serangkaian pertanyaan lebih lanjut, yang pada akhirnya sampai kepada pertanyaan-pertanyaan tentang Sang Pencipta, misalnya :

- Apakah Ia sesuatu pribadi atau bukan pribadi,
- Apakah Ia sudah pribadi, apakah hakikat dan konstitusi sang pribadi itu,
- Apakah Ia satu pribadi seperti kita secara fisik,
- Apakah Dia sesuatu proses kerusakan dan kematian, atau apakah Dia itu kekal,
- Apakah Dia satu, dua, tiga ataukah lebih dari itu jumlahnya seterusnya.

Pertanyaan-pertanyaan tentang manusia, alam semesta, dan Tuhan itu adalah pertanyaan-pertanyaan asasi, masalah-masalah fundamental yang digeluti oleh setiap manusia yang berpikir.

Tetapi, apakah pertanyaan-pertanyaan asasi itu penting untuk setiap orang ? apakah pertanyaan-pertanyaan itu ada hubungannya dengan problems praktis umat manusia ? apakah melayani pertanyaan-pertanyaan semacam itu – bagi manusia praktis-praktis – tidak berarti membuang-buang waktu dan energi ?

Nampaknya, pertanyaan-pertanyaan asasi itu hanya berarti bagi para filsuf saja. Tapi ada kenyataan tidak demikian, setiap orang yang memperhatikan hidup ini dengan serius, setiap orang yang tidak mau kehilangan makna dari setiap amal dan aktivitasnya, setiap orang yang tidak rela “sekrup” bagi mesin kehidupan, setidaknya-tidaknya ketika seseorang merasa didera oleh beban hidup dan rumitnya liku-liku kehidupan, segera akan hadir di hadapannya pertanyaan-pertanyaan asasi tersebut.

Jawaban seseorang terhadap suatu pertanyaan asasi, membawa konsekuensi praktis bagi yang bersangkutan dalam menangani masalah-masalah segera dan mendesak yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang yang telah sampai pada keyakinan bahwa Tuhan itu ada tentu berbeda tingkahlaku sehariannya dengan orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Seorang yang berpandangan “hidup untuk hidup” tentu lain sikap dan cara hidupnya dari yang berpandangan “hidup untuk mati”. Demikian seterusnya.

Namun secara commonsense, dengan membawakan pengertian-pengertian filsafat kepada mahasiswa, kita dapat mewujudkan tujuan IBD yakni membantu memperluas wawasan berpikir mahasiswa, karena filsafat senantiasa mendorong seseorang untuk :

- Berusaha mengetahui apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahui;
- Berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah diketahuinya dalam kemestaan yang seakan tak terbatas ini;
- Mengoreksi diri, berani melihat sejauh mana kebenaran yang dicari telah dijangkaunya

- Tidak apatis terhadap lingkungan dan terhadap nilai yang hidup dalam masyarakat; dan
- Senantiasa memberikan makna bagi setiap amal perbuatannya.

Kesimpulan bahwa Filsafat, bersama seni, teologi, hukum dan sejarah termasuk dalam kelompok Pengetahuan Budaya atau The Humanities (Samsori, 1980: 2), dari sini jelaslah bahwa filsafat dalam IBD adalah sebagai media. Kongkritnya, IBD menggunakan pengertian-pengertian yang berasal dari filsafat untuk melatih kepekaan mahasiswa dan memperluas wawasan pemikirannya dalam mengamati suatu fenomena atau mengkaji suatu masalah kemanusiaan dan budaya.

BAB II

TEORI-TEORI BUDAYA

A. Teori budaya (C.A Van Peursen)

Budaya adalah hasil cipta karsa manusia, dalam teori kebudayaan C.A Van Peursen, perkembangan budaya manusia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu mistis, ontologis, dan fungsionalis.

Peursen (1976) mengajukan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga dimensi yaitu mistis, ontologis, dan fungsional. Dalam dimensi mistis, relasi manusia dengan lingkungannya bersifat terbuka. Pada dimensi ontologis, relasi manusia dengan lingkungannya bersifat tertutup. Dan pada dimensi fungsional, relasi manusia dengan lingkungan bersifat partisipatif.

Dimensi mistis ditandai oleh manusia yang merasa dirinya dikelilingi oleh gaya tak terlihat disekitarnya. Dimensi mistis disebut juga pandangan ekosentris dimana manusia berintegrasi dengan alam dan dikendalikan oleh alam.

Dimensi ontologis ditandai oleh manusia yang tidak lagi hidup dalam kekuasaan mistis namun bebas untuk memeriksa apapun. Dimensi ontologis disebut juga pandangan antroposentris dimana manusia bersifat asertif dan mengendalikan alam.

Dimensi fungsional ditandai oleh sikap dan kondisi pikiran yang tidak lagi terkesan dengan sekitarnya, tidak lagi mengambil jarak dengan objek, namun ia ingin membentuk hubungan terhadap segala hal dalam lingkungannya. Dimensi ini diidentifikasi sebagai kebudayaan modern.

Adapun tahapan-tahapan kebudayaan menurut peursen (1976), sebagai berikut:

a. Tahap Mistis

Manusia menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Manusia merasa bahwa dirinya berada di dalam dan dipengaruhi oleh alam. Hal ini dapat dilihat budaya Indian. Mereka sering menganggap bahwa diri mereka adalah penjelmaan dari hewan di sekitarnya. Pada tahap ini, manusia kerap memberikan kurban atau sesaji sebagai bentuk penghormatannya kepada alam. Manusia juga membuat norma-norma

perlakuan terhadap alam. Sehingga hidupnya selalu selaras dengan alam dan dilindungi oleh alam itu sendiri.

b. Tahap Ontologis

Manusia mulai mengenal agama. Manusia tidak lagi memberikan kurban dan memandang bahwa alam merupakan sama-sama makhluk Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun begitu, manusia sudah mulai menjadikan alam sebagai objek yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan hidupnya.

c. Tahap Fungsionalis

Manusia sudah jauh dari alam. Bahkan, alam tidak hanya sekedar dijadikan objek, tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidupnya nyaman. Tahap ini ditandai dengan revolusi industri di dunia dan manusia memperlakukan alam dengan mengeksplorasinya secara berlebihan.

B. Teori Orientasi Nilai Budaya (Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn)

Menurut Kluckhohn (1961), budaya adalah sebagai pengetahuan perolehan yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman dan membuahkan tingkah laku. Menurut teori ini, hal-hal yang paling tinggi nilainya dalam tiap kebudayaan hidup manusia minimal ada empat hal, yaitu:

- 5) *human nature* atau makna hidup manusia
- 6) *man nature* atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
- 7) *nature perception*, yaitu persepsi manusia mengenai alam
- 8) *relation*, yaitu hubungan dengan sesama manusia

Berdasarkan isi teori orientasi nilai budaya diatas maka dapat dijabarkan orientasi nilai-nilai budaya pada masyarakat Cangkringan sebagai berikut;

- 1) Dalam kaitannya makna hidup manusia, budaya mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu *eling lan waspodo* (ingat terhadap tata aturan setempat dan menjauhi segala larangannya)
- 2) Hubungan manusia dengan alam dan sekitarnya, budaya mengkonsepsikan alam sedemikian dahsyat dan sempurna sehingga manusia sepatutnya tunduk kepada alam dengan tidak merusaknya (*subjugation to nature*). Kebudayaan mengajarkan kepada masyarakat sejak usia dini, walaupun alam bersifat ganas, nalar manusia harus mampu menjejaki rahasia-rahasianya untuk menaklukkannya. Manusia harus mampu hidup selaras dengan alam (*harmony with nature*)
- 3) Dalam kaitannya dengan persepsi manusia dengan alam, budaya hendaknya memiliki persepsi yang dapat diyakini sebagai kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana alam
- 4) Dalam kaitannya dengan hubungan antarsesama manusia, budaya mengajarkan untuk hidup bergotong-royong (*collaterality*) serta menghargai terhadap perilaku-prilaku alam disekitarnya.

Empat masalah inilah yang disebut *values orientation* atau orientasi nilai budaya. Maka dari itu untuk melakukan penelitian tentang study kebudayaan, peneliti harus menganalisis tradisi masyarakat setempat, persepsi, sikap, dan tindakan sosial.

C. Teori Konstruksi Realitas Sosial(PeterBerger&Thomas Luckmann)

Peter

Bergermenganggaprealitassosialeksisdengansendirinya,danstruktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Bersama dengan Thomas Luckmann,Bergermenuangkanpikirantentang kosntruksisosialdalam bukuberjudul*The SocialConstructionofReality*.

BergerdanLuckmannmenyebutkanbahwaseseorang hidup dalamkehidupannyamengembangkansuatupeperilakurepetitif,yangmerekaebutsebagai "kebiasaan"(*habits*).Kebiasaaninimemungkinkanseseorang mengatasisuatusituasisecara otomatis.Kebiasaanseorang

ini berguna juga untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan ("aktor" menurut Schutz) saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan lingkungan.

Konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*) adalah suatu istilah yang digunakan oleh Berger dan Luckmann untuk menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya, manusia menciptakan secara terencana suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual obyektif serta penuh arti secara subyektif. Pengetahuan manusia mengenai fakta obyektif dalam dunia realitas ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, ditransmisikan dan dipelajari.

D. Teori Persepsi (Lucas Sasongko)

Menurut Sasongko (2001), persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sasongko (2001), mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu kepercayaan. Respon sebagai tindakan dari kepercayaan yang ditimbulkan dari rangsangan. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari masyarakat tergantung pada perhatian masyarakat yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-

pengalaman yang dimiliki masyarakat tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar masyarakat satu dengan masyarakat lain.

Sasongko (2001), menjelaskan Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat objek yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya.

Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Sasongko (2001), proses terbentuknya persepsi didasari pada tiga tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu fenomena yang nampak berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya menjadi sikap atau kepercayaan.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang

diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pandang seseorang, motivasi, dan kepercayaan.

Sasongko (2001), menjelaskan persepsi merupakan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu kepercayaan. Kepercayaan merupakan hal yang penting karena membantu mengatur kompleksitas, membantu mengembangkan kapasitas aksi, meningkatkan kolaborasi dan meningkatkan kemampuan untuk bertindak secara positif. Kunci yang sangat penting dalam membangun kepercayaan yang tinggi dalam kesiapsiagaan adalah pencapaian hasil, bertindak dengan integritas, dan pendemonstrasian perhatian terhadap kerentanan.

Menurut Sasongko (2001), ada jenis pengetahuan yang dimiliki seseorang, bukan karena hasil penyelidikan sendiri, melainkan karena diterima orang lain. Kebenaran pengetahuan yang didasarkan atas orang lain itu disebabkan karena orang itu dipercaya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat kebenaran-kebenaran yang dianggap diwahyukan artinya diberikan Tuhan, baik langsung atau tidak langsung kepada manusia. Dasar kepercayaan adalah kebenaran. Sumber kebenaran adalah manusia.

Contoh hasil kebudayaan mitologi masyarakat Cangkringanpercaya bahwagunung adalah penderma dan juga pengambil. Letusan gunung adalah penderman dan juga pengambi. Letusan Gunung Merapi bermanfaat sebagai pupuk untuk kesuburan tanah mereka, sebagai mata pencaharian, namun akibat dari letusan nyadapat menghancurkan desa-desa dan mengorbankan ribuan jiwa. Masyarakat Cangkringan memiliki kepercayaan bahwa Gunung adalah "*jagad gede*" perwujudan dari rmah Tuhan dan tempat tinggal roh nenek moyang yang masa hidupnya berbuat kebaikan.

Kepercayaan akan adanya jiwa penggerak inilah bentuk kepercayaan masyarakat Cangkringan tertua yang kemudian mengalami perubahan perlahan hingga akhirnya membentuk kepercayaan mutakhir yaitu; 1)

Merapi membawa ancaman; 2) Merapi membawa anugerah. Kepercayaan ini sebagai bentuk simbolik masyarakat Cangkringan untuk memberikan pendidikan kepada generasi penerus untuk selalu Waspada (hati-hati).

E. Teori Sikap (Berkowitz)

Menurut Berkowitz (1972), Sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu, bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.

Berkowitz (1972), menegaskan sikap sebagai derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis manusia atau masyarakat. Sikap atau attitude senantiasa diarahkan pada suatu hal, suatu objek tidak ada sikap tanpa adanya objek.

Berkowitz (1972), mengatakan bahwa sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Ada tiga kerangka pemikiran sikap yang harus dibiasakan kepada masyarakat antara lain ;

1. sikap yang dimiliki masyarakat harus bersifat mendukung atau memihak (*favorable*) kepada kebutuhan masyarakat sesuai dengan sosial-budya setempat
2. sikap untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan melakukan tindakan sosial. Sikap yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila masyarakat dihadapkan pada suatu ancaman maka hendaknya sikap masyarakat dapat merespon dengan cepat dan mandiri
3. sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu ancaman, jadi dapat disimpulkan bahwa

sikap adalah kecenderungan masyarakat untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek secara cepat dan mandiri.

F. Teori Budaya (Koentjaraningrat)

Menurut Koentjaraningrat (1991), budaya adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Menurut Koentjaraningrat (1991), ada beberapa karakteristik budaya, yaitu; (1) budaya adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) budaya tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa budaya selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Budaya muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia. Maka secara umum budaya merupakan sebuah kontekstual atau gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya serta sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Menurut Koentjaraningrat (1991), budaya merupakan fenomena yang luas dan komprehensif cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. budaya lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ditinjau dari sisi filosofi dasarnya, budaya dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (b) budaya yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat.

Budaya kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik- praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik (Koentjaraningrat; 1991).

Menurut pendapat Koentjaraningrat (1991), diungkapkan bahwa paling tidak cakupan budaya dapat meliputi hal yaitu:

2. Pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (*wulang*)
3. Pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya
4. Pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sopan santun, dan *udanegara*.

Secara garis besar, bentuk budaya dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu budaya yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

a. Budaya yang berwujud nyata (*Tangible*), meliputi :

1. Tekstual, Beberapa jenis budaya seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan *prasi* (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).
2. Bangunan/Arsitektural
3. Benda Cagar Budaya atau Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik dan lain-lain.

b. Budaya yang tidak berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk budaya yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral atau verbal dari generasi ke generasi. Misalnya kearifan lokal yang mengandung etika terhadap lingkungan.

G. Teori Etika Lingkungan (Sony Keraf)

Menurut Keraf (2006), etika lingkungan merupakan cabang etika aplikasi yang memberikan perhatian landasan moral bagi pelestarian dan perbaikan lingkungan.

Sedangkan menurut Keraf (2006), bahwa etika lingkungan lebih dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia dan menjadi petunjuk arah bagi manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Adanya etika lingkungan bertujuan untuk mengubah pemahaman dan perilaku manusia terhadap lingkungan.

Ada beberapa teori tentang etika lingkungan menurut Keraf (2006) antara lain:

1. Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung.

Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia.

Oleh karenanya alam pun hanya dilihat sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam

hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

2. Teori Biosentrisme

Teori biosentrisme mengagungkan nilai kehidupan yang ada pada ciptaan, sehingga komunitas moral tidak lagi dapat dibatasi hanya pada ruang lingkup manusia. Mencakup alam sebagai ciptaan sebagai satu kesatuan komunitas hidup (*biotic community*).

Inti pemikiran biosentrisme adalah bahwa setiap ciptaan mempunyai nilai intrinsik dan keberadaannya memiliki relevansi moral. Setiap ciptaan (makhluk hidup) pantas mendapatkan keprihatinan dan tanggung jawab moral karena kehidupan merupakan inti pokok dari konsern moral. Prinsip moral yang berlaku adalah “mempertahankan serta memelihara kehidupan adalah baik secara moral, sedangkan merusak dan menghancurkan kehidupan adalah jahat secara moral”

3. Teori Ekosentrisme

Ekosentrisme Berkaitan dengan etika lingkungan yang lebih luas. Berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan pada etika pada biosentrisme, pada kehidupan seluruhnya, ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak. Karena secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karenanya, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.

4. Teori Egosentris

Etika yang mendasarkan diri pada berbagai kepentingan individu (*self*). Egosentris didasarkan pada keharusan individu untuk memfokuskan diri dengan tindakan apa yang dirasa baik untuk dirinya. Egosentris mengklaim bahwa yang baik bagi individu adalah baik untuk masyarakat. Orientasi etika egosentrisbukannya mendasarkan diri pada narsisisme, tetapi lebih didasarkan pada filsafat yang menitikberatkan

pada individu atau kelompok privat yang berdiri sendiri secara terpisah seperti “atom sosial”.

Dengan demikian, etika egosentris mendasarkan diri pada tindakan manusia sebagai pelaku rasional untuk memperlakukan alam menurut insting “netral”. Hal ini didasarkan pada berbagai pandangan “mekanisme” terhadap asumsi yang berkaitan dengan teori sosial liberal.

5. Etika Homosentris

Etika homosentrismendasarkan diri pada kepentingan sebagian masyarakat. Etika ini mendasarkan diri pada berbagai model kepentingan sosial dan pendekatan antara pelaku lingkungan yang melindungi sebagian besar masyarakat manusia.

Etika homosentris sama dengan etika utilitarianisme, jadi, jika etika egosentris mendasarkan penilaian baik dan buruk suatu tindakan itu pada tujuan dan akibat tindakan itu bagi individu, maka etika utilitarianisme ini menilai baik buruknya suatu tindakan itu berdasarkan pada tujuan dan akibat dari tindakan itu bagi sebanyak mungkin orang. Etika homosentris atau utilitarianisme ini sama dengan universalisme etis. Disebut universalisme karena menekankan akibat baik yang berguna bagi sebanyak mungkin orang dan etis karena ia menekankan akibat yang baik. Disebut utilitarianisme karena ia menilai baik atau buruk suatu tindakan berdasarkan kegunaan atau manfaat dari tindakan tersebut.

Seperti halnya etika egosentris, etika homosentris konsisten dengan asumsi pengetahuan mekanik. Baik alam mau pun masyarakat digambarkan dalam pengertian organis mekanis. Dalam masyarakat modern, setiap bagian yang dihubungkan secara organis dengan bagian lain. Yang berpengaruh pada bagian ini akan berpengaruh pada bagian lainnya. Begitu pula sebaliknya, namun karena sifat uji yang utilitaris, etika utilitarianisme ini mengarah pada pengurusan berbagai sumber alam dengan dalih demi kepentingan dan kebaikan masyarakat.

6. Etika Ekosentris

Etika ekosentris mendasarkan diri pada kosmos. Menurut etika ekosentris ini, lingkungan secara keseluruhan dinilai pada dirinya sendiri. Etika ini menurut aliran etis ekologi tingkat tinggi yakni deep ecology, adalah yang paling mungkin sebagai alternatif untuk memecahkan dilema etis ekologis. Menurut ekosentrisme, hal yang paling penting adalah tetap bertahannya semua yang hidup dan yang tidak hidup sebagai komponen ekosistem yang sehat, seperti halnya manusia, semua benda kosmis memiliki tanggung jawab moralnya sendiri.

Menurut etika ini, bumi memperluas berbagai ikatan komunitas yang mencakup “tanah, air, tumbuhan dan binatang atau secara kolektif, bumi”. Bumi mengubah perah “homo sapiens” dari makhluk komunitas bumi, menjadi bagian susunan warga dirinya. terdapat rasa hormat terhadap anggota yang lain dan juga terhadap komunitas alam itu sendiri. Etika ekosentris bersifat holistik, lebih bersifat mekanis atau metafisik.

Terdapat lima asumsi dasar yang secara implisit ada dalam perspektif holistik ini, Sudriyanto (1992), menjelaskan:

- 1) Segala sesuatu itu saling berhubungan. Keseluruhan merupakan bagian, sebaliknya perubahan yang terjadi adalah pada bagian yang akan mengubah bagian yang lain dan keseluruhan. Tidak ada bagian dalam ekosistem yang dapat diubah tanpa mengubah dinamika perputarannya. Jika terdapat banyak perubahan yang terjadi maka akan terjadi kehancuran ekosistem.
- 2) Keseluruhan lebih daripada penjumlahan banyak bagian. Hal ini tidak dapat disamakan dengan konsep individu yang mempunyai emosi bahwa keseluruhan sama dengan penjumlahan dari banyak bagian. Sistem ekologi mengalami proses sinergis, merupakan kombinasi bagian yang terpisah dan akan menghasilkan akibat yang lebih besar daripada penjumlahan efek-efek individual.

- 3) Makna tergantung pada konteksnya, sebagai lawan dari “independensi konteks” dari “mekanisme”. Setiap bagian mendapatkan artinya dalam konteks keseluruhan.
- 4) Merupakan proses untuk mengetahui berbagai bagian.
- 5) Alam manusia dan alam non manusia adalah satu. Dalam holistik tidak terdapat dualisme. Manusia dan alam merupakan bagian dari sistem kosmologi organik yang sama.

7. Teosentrisme

Teosentrisme merupakan teori etika lingkungan yang lebih memperhatikan lingkungan secara keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan. Pada teosentrism, konsep etika dibatasi oleh agama (teosentrism) dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan.

8. Teori Nikomakea

Teori Nikomakea (bahasa Inggris: 'Nicomachean Ethics'), atau Ta Ethika, adalah karya Aristoteles tentang kebajikan dan karakter moral yang memainkan peranan penting dalam mendefinisikan etika Aristoteles. Kesepuluh buku yang menjadi etika ini didasarkan pada catatan-catatan dari kuliah-kuliahnya di Lyceum dan disunting atau dipersembahkan kepada anak lelaki Aristoteles, Nikomakus.

Teori Nikomakea memusatkan perhatian pada pentingnya membiasakan berperilaku baik dan mengembangkan watak yang baik pula. Aristoteles menekankan pentingnya konteks dalam perilaku etis, dan kemampuan dari orang yang baik untuk mengenali langkah terbaik yang perlu diambil. Aristoteles berpendapat bahwa eudaimonia adalah tujuan hidup, dan bahwa usaha mencapai eudaimonia, bila dipahami dengan tepat, akan menghasilkan perilaku yang baik.

9. Zoosentrisme

Zoosentrisme adalah etika yang menekankan perjuangan hak-hak binatang, karenanya etika ini juga disebut etika pembebasan binatang. Tokoh bidang etika ini adalah Charles Brich. Menurut etika ini,

binatang mempunyai hak untuk menikmati kesenangan karena mereka dapat merasa senang dan harus dicegah dari penderitaan. Sehingga bagi para penganut etika ini, rasa senang dan penderitaan binatang dijadikan salah satu standar moral. Menurut *The Society for the Prevention of Cruelty to Animals*, perasaan senang dan menderita mewajibkan manusia secara moral memperlakukan binatang dengan penuh belas kasih.

10. Antroposentris

Antroposentris yang menekankan segi estetika dari alam dan etika antroposentris yang mengutamakan kepentingan generasi penerus. Etika ekologi dangkal yang berkaitan dengan kepentingan estetika didukung oleh dua tokohnya yaitu Eugene Hargrove dan Mark Sagoff. Menurut mereka etika lingkungan harus dicari pada aneka kepentingan manusia, secara khusus kepentingan estetika. Sedangkan etika antroposentris yang mementingkan kesejahteraan generasi penerus mendasarkan pada perlindungan atau konservasi alam yang ditujukan untuk generasi penerus manusia.

Etika yang antroposentris ini memahami bahwa alam merupakan sumber hidup manusia. Etika ini menekankan hal-hal berikut ini :

- 1) Manusia terpisah dari alam,
- 2) Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia.
- 3) Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinannya
- 4) Kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia
- 5) Norma utama adalah untung rugi.
- 6) Mengutamakan rencana jangka pendek.
- 7) Pemecahan krisis ekologis melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya dinegara miskin
- 8) Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi

Adanya etika lingkungan bertujuan untuk mengubah pemahaman dan perilaku manusia terhadap lingkungan (Keraf, 2006). Ada sembilan prinsip dalam etika lingkungan hidup diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sikap hormat terhadap alam atau *repect for natue*.

Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam tetapi juga karena manusia adalah bagian dari alam. Manusia tidak diperbolehkan merusak, menghancurkan, dan sejenisnya bagi alam beserta seluruh isinya tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral.

2. Prinsip tanggungjawab atau moral *responsibility for nature*.

Prinsip tanggungjawab disini bukansaja secara individual tetapi secara juga berkelompok atau kolektif. Setiap orang dituntut dan terpanggil untuk bertanggungjawab memelihara alam semesta ini sebagai milik bersama dengan cara memiliki yang tinggi, seakan milik pribadinya.

3. Solidaritas kosmis atau *cosmic solidarity*.

Solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan menyelamatkan semua kehidupan di alam. Alam dan semua kehidupan di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan bersama. Solidaritas kosmis juga mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan didalamnya. Solidaritas kosmis berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam atas-batas keseimbangan kosmis, serta mendorong manusia untuk mengambail kebijakana yang pro-lingkungan atau tidak setuju setia tindakan yang merusak alam.

4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam atau *caring for natural*.

Prinsip kasih sayang dan kepedulian merupakanprinsip moral satu ara, artinya tanpa mengharapkan untuk balasan serta

tindakan didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi tetapi semata-mata untuk kepentingan alam. Semakin mencintai dan peduli terhadap alam manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitas yang kuat. Alam tidak hanya memberikan penghidupan dalam pengertian fisik saja, melainkan juga dalam pengertian mental dan sepiritual

5. Prinsip tidak merugikan atau *no harem*.

Prinsip tidak merugikan alam berupa tindakan minimal untuk tidak perlu melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta. Manusia tidak dibenarkan melakukan tindakan merugikan sesama manusia. Pada masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi adat dan kepercayaan, kewajiban minimal ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui beberapa bentuk tabu-tabu yang apabila dilanggar maka, akan terjadi hal-hal yang buruk dikalangan masyarakat misalnya, wabah penyakit atau bencana alam.

6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup yang paling efektif dalam menggunakan sumber daya alam dan energi yang ada. Manusia tidak boleh menjadi individual yang hanya mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya dengan secara terus menerus mengeksploitasi alam. Melalui prinsip hidup sederhana manusia diajarkan untuk memiliki pola hidup yang non-matrealistik dan meninggalkan kebiasaan konsumtif yang tidak bisa membedakan antara keinginan dengan kebutuhan.

7. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan sangat berbeda dengan prinsip-prinsip sebelumnya. Prinsip keadilan lebih ditekankan pada bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam keterkaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Prinsip

keadilan terutama berbicara tentang peluang dan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam dan dalam ikut menikmati pemanfaatannya.

8. Prinsip demokrasi

Prinsip demokrasi sangat terkait dengan hakekat alam. Alam semesta sangat beraneka ragam. Demokrasi memberi tempat bagi keanekaragaman yang ada. Oleh karena itu setiap orang yang peduli terhadap lingkungan adalah orang yang demokratis, sebaliknya orang yang demikratis sangat mungkin seorang pemerhati lingkungan. Pemerhati lingkungan dapat berarti multikulturalisme, diverifikasi pola tanam, diverifikasi pola makan, keanekaragaman hayati, dan sebagainya.

9. Prinsip integritas moral

Prinsip integritas moral terutama dimaksudkan untuk pemerintah sebagai pengambail kebijakan. Prinsip ini menuntut pemerintah baik pusat atau daerah agar dalam mengambail kebijakan mengutamakan kepentingan publik.

Prinsip etika lingkungan tersebut dapat menjadi pedoman dasar bagi setiap manusia untuk lebih bijaksana dalam menjaga alam dan lingkungan. Prinsip kearifan yang ada dimasyarakat Cangkringan diharapkan untuk dapat merespon lingkungan sehingga masyarakat dapat berperilaku arif dalam menyikapi alam dan lingkungan. Penerapan prinsip kearifan masyarakat tersebut dapat menjadi awal yang baik atau pondasi dasar bagi terlaksanannya masyarakat yang bermoral

BAB VII

MANUSIA DAN KEGELISAHAN

A. BGIAN PERTAMA

Menurut Sigmund Freud kecemasan dibagi menjadi tiga macam, yakni: kecemasan tentang kenyataan/objektif; kecemasan neirotis, dan kecemasan moril.

Dari tiga macam kecemasan tersebut sebenarnya tidak ada perbedaan dari segi jenisnya. Semuanya mempunyai satu sifat yang sama, yaitu tidak menyenangkan dari mereka yang mengalaminya. Mereka (tiga macam kecemasan) hanya berbeda dalam hubungan sumbernya. Kecemasan tentang kenyataan, sumber dari bahaya itu terletak dalam dunia luar. Kecemasan neurotis, ancaman terletak dalam pemilihan obyek secara naluriah dari id. Kecemasan moril, sumber ancaman adalah hati nurani dari super ego.

Kecemasan tentang kenyataan adalah suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan suatu bahaya dalam dunia luar. Bahaya adalah sikap keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam untuk mencelakakannya. Pengalaman bahaya dan timbulnya kecemasan mungkin dari sifat pembawaan, dalam arti kata bahwa seseorang mewarisi kecenderungan untuk menjadi takut kalau ia berada dekat dengan benda-benda tertentu atau keadaan tertentu dari lingkungannya. Misalnya, ketakutan terhadap kegelapan mungkin merupakan pembawaan dari generasi sebelumnya, yang selalu menghadapi bahaya selama malam, sebelum mereka mempunyai alat penerangan, yang mana hal ini diturunkan kepada keturunannya.

Rasa ketakutan/kecemasan ini lebih mudah diperoleh selama masih bayi atau kanak-kanak, karena organisme yang masih muda lemah dalam menghadapi bahaya-bahaya dari luar dan seringkali dikuasai oleh ketakutan egonya belum berkembang sampai titik, di mana organisme dapat menguasai rangsangan-rangsangan yang berlebihan dari luar, yang mana selama dalam kandungan mendapat lindungan, sehingga menyebabkan bayi tidak siap sama sekali. Selama tahun-tahun permulaan bayi, banyak menghadapi keadaan lain yang sulit untuk

dihadapinya, bila dalam kemudian hari mengancam hidupnya samapai keadaan tak beerdaya, bayi akan mencetuskan keadaan cemas. Itulah sebabnya kita perlu melindungi anak yang masih kecil terhadap pengalaman-pengalaman traumatik (pengalaman kecemasan).

Kecemasan neurotis (saraf), ditimbulkan oleh suatu pengamatan tentang bahaya dari naluriah. Kecemasan neurotis dapat dibedakan dalam tiga bentuk.

- 1) Bentuk kecemasan yang berkisar dengan bebas dan menyesuaikan dirinya dengan segera pada keadaan lingkungannya yang kira-kira cocok. Kecemasan semacam ini menjadi sifat dari seorang yang gelisah, yang selalu mengira bahwa sesuatu yang hebat akan terjadi. Sebenarnya ia bertindak yang demikian itu, karena ia takut terhadap bayangannya sendiri atau takut terhadap id-nya sendiri, sehingga menekan ego, akan menguasai ego dan menyeret pada keadaan tak berbahaya.
- 2) Bentuk ketakutan yang tegang dan irrasional (phobia). Sifat khusus dari phobia adalah, bahwa intensitet ketakutan melebihi proporsi yang sebenarnya dari obyek yang ditakutkannya. Misalnya, seorang gadis takut memegang benda yang terbuat dari karet. Ia tidak mengetahui sebab ketakutan tersebut, setelah dianalisis; ketika masih kecil dulu ia sering diberi balon oleh ayahnya, satu untuk dia dan satu untuk adiknya, sehingga ia mendapatkan hukuman yang keras dari ayahnya. Hukuman yang didapatnya dan perasaan bersalah menjadi terhubung dengan balon karet. Phobia juga dapat diperbesar oleh kecemasan moril, kalau benda yang diinginkan tetapi ditakutkan adalah sesuatu yang melanggar ideal dari superego. Misalnya, seorang wanita mungkin merasakan suatu ketakutan irrasional untuk diperkosa karena sebenarnya ia ingin mendapatkan seragan seksual, tapi superegonya memberontak terhadap keinginan ini. Ia takut terhadap hati nuraninya sendiri.
- 3) Reaksi gugup atau setengah gugup, reaksi ini munculnya secara tiba-tiba tanpa ada provokasi yang tegas. Reaksi gugup ini adalah perbuatan meredakan diri yang bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kecemasan neourotis yang sangat menyakitkan dengan jalan melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh id meskipun ego dan superego melarangnya.

Kecemasan neurotis selalu berdasarkan kecemasan tentang kenyataan, dalam arti kata bahwa seseorang harus menghubungkan suatu tuntutan naluriah dengan bahaya dari luar sebelum ia belajar merasa takut terhadap naluri-nalurnya. Selama suatu peredaran naluriah tidak berakhir dengan suatu hukuman, orang tidak usah merasa takut terhadap cathexis obyek dari naluri-naluri. Akan tetapi, karena perbuatan yang impulsif membawa seseorang ke dalam suatu kesulitan, ia pun menyadari bagaimana berbahayanya naluri itu. Tamparan, pukulan dan lain-lain bentuk hukuman menunjukkan pada seorang anak, bahwa pemuasan naluri secara impulsif menuju kepada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Anak akan mendapat kecemasan neurotis kalau ia dihukum karena bertindak secara impulsif.

Kecemasan moril, merupakan suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego, yang ditimbulkan oleh suatu pengamatan mengenai bahaya dari hati nurani. Hati nurani sebagai wakil di dalam tubuh dari kekuasaan orang tua mengancam untuk menghukum seseorang karena sesuatu perbuatan atau pikiran yang melanggar tujuan yang sempurna dari ego yang ideal yang diletakkan di dalam kepribadian oleh orang tua. Sebagaimana halnya dengan kecemasan neurotis, sumber kecemasan moril terletak dalam struktur kepribadian, dan sebagaimana halnya dengan kecemasan neurotis, orang tidak dapat melepaskan diri dari perasaan bersalah dengan jalan melarikan diri daripadanya.

Kecemasan moril mempunyai katan yang erat dengan kecemasan neurotis, karena musuh-musuh utama dari superego adalah pemilihan obyek yang primitif dari id. Adalah suatu ironi dari penghidupan orang yang berakhlak. Sebab daripada ini ialah, bahwa karena hanya berpikir untuk melakukan sesuatu yang buruk saja telah menjadikan orang yang berakhlak merasa malu. Seseorang yang banyak melakukan penguasaan diri sudah pasti akan banyak memikirkan tentang godaan dari naluri-naluri, karena ia tidak menemukan saluran yang lain untuk keinginan-keinginan nalurnya. Orang yang kurang berakhlak tidak memiliki superego yang demikian kuatnya, sehingga ia tidak lebih mungkin merasakan gangguan dari hati nuraninya. Kalau ia berpikir atau berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kode moril.

Kecemasan adalah peringatan kepada ego, bahwa ia berada dalam bahaya. Dalam hal kecemasan obyektif, jika seseorang tidak mengindahkan peringatan itu, sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya. Dengan memberikan perhatian atas peringatan itu, seseorang mungkin dapat menghindarkan kecelakaan yang akan terjadi. Baik dalam kecemasan neurotis maupun kecemasan moril, bahaya terletak di dunia luar dan juga bukan berupa sesuatu luka-luka badan atau kekurangan jasmaniah yang ditakutkan orang.

Perasaan bersalah pada hakekatnya mungkin menjadi demikian tidak tertahankan, sehingga orang yang bersalah dapat berbuat sesuatu untuk mengundang hukuman dari sumber di luar untuk menghilangkan perasaan bersalahnya dan mencapai kelegaan. Tekanan yang terus-menerus dari kecemasan neurotis mungkin menyebabkan seseorang menjadi kehilangan akalnyanya dan melakukan sesuatu yang sangat impulsif. Akibat dari perbuatan impulsif ini dianggap kurang menyakitkan pada kecemasan itu sendiri. Kecemasan neurotis dan moril bukan saja merupakan tanda bahaya untuk ego, tetapi kecemasan itu sendiri adalah satu bahaya.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan segala sifat yang paling sempurna di antara makhluk yang ada di bumi ini, sifat itu adalah cipta, rasa, dan karsa. Tetapi dengan adanya sifat itulah manusia menjadi tamak, loba, kikir, iri, dan dengki, dan sebagainya, apabila manusia tidak dapat mengatur, menguasai atau mengekang hawa nafsunya ataupun bertindak yang negatif.

Sifat tamak, kikir, iri, dan dengki adalah sifat yang sangat tidak terpuji baik dihadapan sesama manusia apalagi di hadapan Tuhan pencipta alam dan isinya. Dengan adanya sifat ini manusia akan mengalami rasa khawatir, takut, cemas, bahkan putus asa.

Bagi manusia yang menyadari akan hal ini, perasaan tersebut di atas dipandang sebagai penyakit kejiwaan yang sangat tidak menyenangkan bagi manusia tersebut, sehingga dengan bekal kesadarannya tersebut ia berusaha untuk mengeluarkan perasaan cemasnya dari dalam dirinya. Perasaan-perasaan cemas, gelisah, kuatir, benci, dongkol, dan perasaan negatif lainnya sangat sukar untuk

diberantas. Perasaan-perasaan itu demikian hebatnya, sehingga bisa mendesak dan mengusir pikiran-pikiran kita yang tenteram dan senang, segar, dan damai.

Biasanya orang yang mengalami sulit untuk memikirkan hal-hal yang perlu untuk dilaksanakan dalam mengurangi rasa kecemasan tersebut, untuk itulah perlu melakukan perbuatan yang tanpa banyak memerlukan pikiran, dengan berbuat demikian orang akan menjadi sibuk, sehingga rasa cemas ataupun khawatir dalam pikirnya akan terlupakan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari James L. Mursell, guru besar dalam mata pelajaran Pedagogi [ada sekolah guru di Columbia, dengan jituinya mengatakan: “Anda akan digoda oleh kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran, tidak selamanya anda asyik dan sibuk, akan tetapi setelah selesai dengan pekerjaan anda, pada saat itulah angan-angan anda menjadi liar dan anda merenungkan hal-hal yang bukan-bukan, yang gila-gila, dan setiap kesalahan tampak gede-gede seperti gunung. Motor jiwa kita berputat untuk membebaskan diri dari rasa khawatir ialah kesibukan dan mengerjakan sesuatu yang konstruktif (membangun)”. Dengan kesibukan yang tiada hentinya fisik manusia akan mengalami kelelahan ataupun keletihan, sehingga tinggal memerlukan istirahat (tidur) yang tenang dan nyenyak tanpa memikirkan lagi terhadap masalahnya, yaitu kecemasan.

Ada suatu cara lain yang mungkin juga baik untuk digunakan dalam mengatasi kecemasan tersebut dengan memerlukan sedikit pemikiran yaitu, pertama kita menanyakan pada diri kita sendiri (introspeksi), akibat yang paling buruk yang bagaimanakah yang akan kita tanggung atau yang akan terjadi, mengapa hal itu terjadi, apa penyebabnya, dan sebagainya. Apabila dapat menganalisa akibat yang akan ditimbulkan oleh kecemasan tersebut dan bila kita tidak dapat mengatasinya, kita dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya, karena tidak semua pengalaman di dunia ini menyenangkan. Yang kedua, kita bersedia menerima akibatnya dengan rasa tabah dan senang hati niscaya kecemasan tersebut akan sirna dari jiwa kita. Dan yang ketiga, dengan bersamaan berjalannya waktu kita dapat mencoba untuk memperkecil dan mengurangi keburukan-keburukan akibat timbulnya kecemasan tersebut dalam jiwa kita.

Ada suatu cara paling ampuh dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang bagaimanapun termasuk kecemasan ini yaitu kita berdoa kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh sabar, tabah, senang, dan ikhlas, sehingga Ia mau mengabulkan permohonan kita dari perasaan kecemasan ini, sebab Tuhan adalah yang paling maha pemurah, maha pengampun, maha pengasih, dan maha penyayang bagi umatnya yang mau berdoa dan memohon kepadaNya.

B. BAGIAN KEDUA

Dalam kehidupan ini setiap manusia mempunyai harapan-harapan dan setiap manusia mempunyai hak untuk itu, tidak seorangpun dapat menghalanginya. Untuk mencapai harapan-harapan itu manusia berusaha, yang mungkin usahanya itu dengan mengorbankan apa saja dengan kata lain manusia berusaha dengan sekuat tenaga, setelah berusaha maka orang-orang itu dengan gelisah menunggu dan menanti bagaimana hasil usaha mereka, sesuaikah denganapa yang mereka korbkan, berhasilkah atau mereka harus kecewa karena gagal.

Sering sekali dalam menunggu hasil-hasil dari usaha mereka, mereka itu tidak sabar, hati mereka tidak tenteram, tidak damai dan lain sebagainya samapai-sampai mereka jarang menggunakan akal sehatnya. Untuk itu di sini kami akan mencoba memberi uraian mengapa kita gelisah, mengapa kita merasa khawatir, mereka tidak tenteram, dan hati kita berdebar dalam menunggu di samping itu pula akan diuraikan mengapa dan apa penyebabnya kita merasa deikian serta bagaiman cara menanggulangi kegelisahan dan kekhawatiran yang kita alami. Di sini kami mencoba memberikan gambaran cara pemecahan rasa gelisah yang mungkin dialami, sebab sering kali orang yang mengalami kegelisahan menanggulangi atau menyalurkan dengan hal-hal yang bersifat negatif. Sudah tentu cara-cara ini tidak benar, hal ini terjadi karena dalam pemecahan masalah ini mereka tidak menggunakan akal sehat, dengan kata lain emosi dan rasio mereka tidak stabil lagi dan kadang-kadang malah emosi mereka lebih menonjol sehingga tindakan-tindakan mereka kadang tidak terkontrol. Di samping itu juga kegelisahan dan kekhawatiran ini di alami oleh setiap orang hidup dan mempunyai harapan.

Mengapa kita menjadi gelisah ?

Setiap orang siapa pun orangnya itu, baik mereka yang tingkat sosialnya tinggi, yang tingkat sosialnya sedang ataupun yang tingkat sosialnya rendah, seperti pejabat-pejabat, orang-orang kaya, para pegawai negeri, kuli-kuli bangunan, kuli-kuli pasar, tukang-tukang becak sampai pada pengemis-pengemis, mereka pasti mempunyai harapan-harapan dan cita-cita, sudah tentu sesuai dengan kemampuan dan jangkauan pikiran mereka.

Dan karena cita-cita dan harapan-harapan itulah mereka berusaha untuk mencapainya, dan setiap orang berhak untuk itu dengan demikian tidak seorang pun dapat melarang ataupun menghalangi seseorang untuk mencapai cita-citanya. Dari usaha-usaha mereka untuk mencapai apa cita-cita dan apa harapan mereka, suatu saat mereka akan menunggu jawaban dari hasil jerih payah mereka, apakah cita-cita dan harapan-harapan mereka itu akan tercapai, atau gagal dan mereka harus kecewa.

Sering orang dengan tidak sabar sesuatu yang menjadi harapan mereka seperti halnya pengalaman yang dialami oleh seorang teman penulis yang menunggu seorang temannya yang telah menjanjikan akan menjemputnya untuk menghadiri suatu pesta ulang tahun teman lainnya bersama-sama. Mereka berjanji bahwa pada pukul 06.30 mereka akan bertemu di rumah teman saya untuk bersama-sama menuju ke rumah teman yang berulang tahun, tetapi entah karena apa katakanlah si penjemput tidak datang pada waktunya yang telah disepakati bersama. Dengan gelisah teman penulis menunggu si penjemput, tentu saja diikuti dengan dugaan-dugaan sedikit cemas dan hati berdebar memikirkan apa gerangan yang terjadi pada si penjemput. Walaupun ia telah berusaha merintang waktu dengan membaca majalah ataupun koran yang memang tertumpuk di meja tamu sambil mendengarkan nyanyian dari tape recorder, tetappi semua itu tidak dapat menentramkan hatinya, dan suatu saat ia mondar-mandir antara pintu luar dan ruang tamu untuk melihat jangan-jangan ada yang menjemputnya saat itu.

Karena ia sudah memperkirakan tak ada yang mungkin diajak pergi ke pesta ulang tahun temannya lagi, walaupun dengan agak kecewa dan sedikit mendongkol akhirnya teman saya itu tidak jadi pergi ulang tahun temannya itu. Entah mungkin karena keinginannya yang tak tercapai, mungkin karena kecewa tak jadi bergembira menghadiri pesta ulang tahun, atau karena cemas memikirkan apa yang terjadi pada sijenjemput sehingga sijenjemput tidak datang, hatinya tidak tenteram, merasa cemas, jangan-jangan terjadi sesuatu pada si penjemput, merasa bersalah dan malu karena tidak hadir pada pesta ulang tahun temannya sampai-sampai teman penulis tidak bisa tidur, karena gelisah menyelimutinya malam itu.

Lain cerita lagi yang sering penulis jumpai di rumah-rumah sakit baik itu rumah sakit umum maupun rumah sakit bersalin, seringkali kita temukan di rumah sakit bersalin misalnya seorang bapak sebentar-sebentar melihat ke pintu di mana seorang ibu hamil mungkin sedang melahirkan putranya atau mungkin tanpa disadari seorang bapak telah beberapa kali berjalan mondar-mandir di depan sebuah pintu dan kadang-kadang seorang bapak muda dengan gelisahnya menunggu sampai-sampai tanpa disadari ia telah menghisap berbatang-batang rokok tanpa istirahat sedikitpun ia merokok terus dan apabila terdengar jeritan tangis ia sedikit terkejut dan entah perasaan apa yang meliputinya lagi, apalagi ia menantikan kelahiran putranya yang pertama. Dan bila pintu di depannya terbuka dengan cepat ia menyongsongnya, ia akan bertanya-tanya terkabullah harapannya ?

Satu cerita lagi yang mungkin dapat menerangkan bahwa setiap manusia dapat mengalami kecemasan, keresahan hati, dan diliputi dengan rasa khawatir, serta hati yang tidak tenteram. Sudah dikatakan tadi bahwa hal tersebut dialami oleh semua lapisan masyarakat seperti misalnya gelandangan-gelandangan yang bermukim di bawah-bawah jembatan atau di daerah-daerah yang terlarang untuk tempat tinggal sehingga mungkin mengganggu keindahan kota atau karena bahaya bagi jiwa mereka.

Bagaimanapun mereka adalah saudara-saudara kita yang tak mampu, mereka membangun rumah-rumah dari kerdus-kerdus untuk berlindung dari hujan

dan sengatan matahari, sudah barang tentu mereka ingin dan berharapan untuk dapat bermukim di situ lebih lama dan walaupun demikian merasa selalu cemas, setiap saat mereka gelisah jangan-jangan turun hujan dan banjir sehingga gubuk-gubuk mereka terbawa arus lalu mereka harus berlindung di mana, di saat matahari terik menyinari bumi.

Dari cerita-cerita yang penulis kemukakan dapat diketahui bahwa siapapun dapat gelisah hal tersebut terjadi karena mungkin disebabkan harapan-harapan mereka tak terpenuhi, karena menunggu sesuatu, seperti menunggu jawaban apakah harapannya tercapai, menunggu giliran imunisasi anak-anak kecil di mana imunisasi itu sering diadakan pada sekolah-sekolah dasar yang pernah juga penulis alami, menunggu kelahiran anak pertama, menunggu hukuman dari ibunya pada anak kecil yang merasa bersalah karena melakukan sesuatu yang dilarang oleh ibunya seperti bermain-main hujan sampai bajunya basah atau menunggu pengumuman apakah diterima di perguruan tinggi.

Sering kali karena hasil suatu pekerjaan tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan seperti halnya apa yang telah dialami oleh insinyur perintis industri alat-alat conditioning dan mengepalai perusahaan Carrier Corporation, insinyur ini bernama Cattier. Pada suatu ketika ia mendapat tugas memasang alat pembersih gas pada suatu pabrik Pittsburgh Plate-glass Company di Cristal City yaitu suatu pabrik yang bernilai berjuta-juta dollar.

Alat itu dimaksudkan untuk membersihkan gas, dapat menyala terus tanpa mengotori mesin. Setelah pemasangan alat itu memang dapat bekerja tetapi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan adanya peristiwa itu Cattier sangat merasa, seolah-olah kepalanya dipukul dengan benda yang sangat keras, hal itu karena diliputi oleh rasa bersalah, ia merasa semua bergoncang tidak ada yang beres, begitu gelisah dan khawatirnya sampai-sampai ia tidak dapat tidur karena ia merasa tindakannya tidak sesuai dengan etika. Bisa juga orang merasa bersalah yang terus-menerus seolah-olah ia dikejar-kejar oleh rasa bersalah itu. Seperti cerita seorang pengendara mobil yang diluar dugaannya ada seorang yang menyeberang jalan sehingga ia tak dapat menguasai kendali mobilnya dan terjadilah kecelakaan itu, a membuat si korban cacat seumur hidup, walaupun si

korban telah berdamai tetapi si pengendara terus-menerus merasa dkejar rasa bersalah. Hal tersebut begitu menakutkan sampai si pengendara takut mengendarai mobil dalam jangka waktu begitu lama. Setiap ia mengendarai mobil ia takut jangan-jangan peristiwa itu terjadi lagi.

Untuk merintang waktu dalam mengendalikan rasa gelisah sementara untuk melepaskan suasana hatinya yang tidak tenteram ada yang mengisi waktu dengan kegiatan seperti misalnya membaca, merokok, memainkan suatu benda. Semua tindakan itu tidak dapat menenteramkan kegelisahan yang kita alami secara tuntas. Semua tindakan itu hanya dalam menghilangkan rasa gelisah sementara kita hanya dapat melupakan kegelisahan itu sejenak, tetapi ada juga orang yang sama sekali tidak dapat melupakan kegelisahan walaupun hanya sejenak, sehingga kegelisahan tercermin pada air muka gerak-gerik dan tindakannya tidak teratur, bicaranya cepat dan kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan sehingga kawan bicaranya itu bingung. Tetapi dengan contoh-contoh di atas dapat kita sadari apapun kegelisahan itu tidak akan dapat menyelesaikan suatu masalah atau menghalau situasi buruk apapun dengan baik.

BAB VIII

KEINDAHAN DAN BUDAYA

A. PENGERTIAN KEINDAHAN

Ada banyak batasan yang diberikan pada kita, yang sampai sekarang belum ada kata sepakat tentang definisi keindahan yang obyektif. Mengenai batasan keindahan pada umumnya dapat digolongkan pada 2 kelompok yaitu :

- (a) Definisi-definisi yang bertumpu pada obyek (keindahan yang obyektif),
- (b) Definisi-definisi yang bertumpu pada subyek (keindahan yang subyektif).

Atas dasar kedua pokok penilaian itu, keindahan dapat ditinjau dari makna yang obyektif dan juga dari segi yang subyektif.

Yang disebut keindahan obyektif ialah keindahan yang memang ada pada obyeknya, yang diharuskan menerima sebagaimana mestinya. Sedangkan yang disebut keindahan subyektif, adalah keindahan yang biasanya ditinjau dari segi subyek yang diharuskan menghayati. Dalam hal ini keindahan adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang pada diri si penghayat tanpa diiringi keinginan-keinginan terhadap segala sesuatu yang praktis untuk kebutuhan-kebutuhan pribadi.

Jadi keindahan itu adalah sesuatu kesatuan hubungan-hubungan yang formal daripada pengamatan yang dapat menimbulkan rasa senang (Beauty is unity of formal relation among our sense perception, kata Hebert Read). Atau keindahan itu merangsang timbulnya rasa senang tanpa pamrih pada subyek yang melihatnya, dan bertumpu kepada ciri-ciri yang terdapat pada obyek yang sesuai dengan rasa senang itu. Batasan keindahan yang dikemukakan oleh Hebert Read tersebut di atas, dikatakan yang paling mendekati kebenaran. Tetapi apabila kita telah dalam, batasan Hebert Read itu terlalu dalam oleh subyek dan dianggap sebagai perpaduan unsur-unsur pengamatan. Jadi batasan Hebert Read itu sifatnya

terlalu sensual (jasmaniah), kurang ditinjau dari segi obyek yang diamati yang memiliki keindahan itu. Keindahan itu tidak hanya merupakan perpaduan dari segi pengamatan panca indera semata-mata, tetapi lebih daripada itu visual melulu, lebih dalam lagi, juga merupakan perpaduan pengamatan batiniah. Pengertian keindahan tidak hanya terbatas pada kenikmatan penhlihatan saja, tetapi juga termasuk kenikmatan spiritual.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka kita dapatkan batasan keindahan yang bermacam-macam, sebanyak para ahli yang memberi batasan itu. Di bawah ini dikemukakan beberapa diantaranya adalah :

1) Menurut Leo Tolstoy (Rusia).

Dalam bahasa Rusia terdapat istilah yang serupa dengan keindahan yaitu “krasota”, artinya that wich pleases the sign atau suatu yang mendatangkan rasa yang menyenangkan bagi yang melihat dengan mat. Bangsa Rusia tidak punya pengertian keindahan untuk musik. Bagi bangsa Rusia yang indah hanya yang dapat dilihat mata (Leo Tolstoy, hal. 87) jadi menurut Leo Tolstoy, keindahan itu adalah sesuatu yang mendatangkan rasa menyenangkan bagi yang melihat.

2) Menurut Alexander Baumgarten (Jerman).

Keindahan itu dipandang sebagai keseluruhan yang merupakan susunan yang teratur daripada bagian-bagian, yang bagian-bagian itu erat hubungannya satu dengan lain, juga dengan keseluruhan. (Beauty is on of part in their manual relation and in their relations to the whole).

3) Menurut Sulzer.

Yang indah itu hanyalah yang baik. Jika belum baik, ciptaan itu belum indah. Keindahan harus dapat memupuk perasaan moral. Jadi ciptaan amoral adalah tidak indah, karena tidak dapat digunakan untuk memupuk moral.

4) Menurut Winehelman.

Keindahan itu dapat terlepas sama sekali daripada kebaikan.

5) Menurut Shaftesbury (Jerman).

Yang indah itu adalah yang memiliki proporsi yang harmonis. Karena yang proporsinya harmonis itu nyata, maka keindahan itu dapat disamakan

dengan kebaikan. Yang indah adalah yang nyata dan yang nyata adalah yang baik.

6) Menurut Humo (Inggris).

Keindahan adalah sesuatu yang dapat mendatangkan rasa tenang.

7) Menurut Hamsterhuis (Belanda).

Yang indah adalah yang paling banyak mendatangkan rasa senang dan itu adalah yang dalam waktu sesingkat-singkatnya paling banyak memberikan pengamatan-pengamatan yang menyenangkan.

8) Menurut Emmanuel Kant.

Meninjau keindahan dari 2 segi. Pertama dari segi arti yang subyektif dan kedua dari segi arti yang obyektif.

(a) Yang subyektif.

Keindahan adalah sesuatu yang tanpa direnungkan dan tanpa sangkut paut dengan kegunaan praktis, tetapi mendatangkan rasa senang pada si penghayat.

(b) Yang obyektif.

Keserasian dari suatu obyek terhadap tujuan yang dikandungnya, sejauh obyek ini tidak ditinjau dari segi gunanya.

9) Menurut al-Ghazzali.

Keindahan sesuatu benda terletak di dalam perwujudan dari kesempurnaan, yang dapat dikenali kembali dan sesuai dengan sifat benda itu. Bagi setiap benda tentu ada perfeksi yang karakteristik, yang berlawanan dengan itu dapat dalam keadaankeadaan tertentu menggantikan perfeksi karakteristik dari benda lain. Apabila semua sifat-sifat yang mungkin terdapat di dalam sebuah benda itu merupakan representasi keindahan yang bernilai paling tinggi; apabila hanya sebagian yang ada, maka benda itu mempunyai nilai keindahan sebanding dengan nilai-nilai keindahan yang terdapat di dalamnya. Umpamanya : yang paling indah ialah yang mempunyai semua sifat-sifat perfeksi yang khas bagi karangan (tulisan), seperti keharmonisan huruf-huruf, hubungan arti yang tepat satu sama lainnya, pelanjutan dan spasi yang tepat dan susunan yang menyenangkan.

Di samping lima rasa (alat) untuk mengemukakan keindahan di atas, al Ghazzali juga menambahkan rasa keenam, yang disebutnya dengan “jiwa” (ruh, yang disebut juga sebagai “spirit”, “jantung”, “pemikiran”, “cahaya”), yang dapat merasakan keindahan dalam dunia yang lebih dalam (inner world) yaitu nilai-nilai spiritual, moral dan agama.

Dari batasan tersebut di atas, keindahan sebagai pengertian mempunyai arti yang relatif, relatif berdasarkan subyeknya. Oleh karena keindahan itu relatif, maka sebaiknya meninjau seni tanpa sankutnya dengan keindahan.

Herbert Read berpendapat bahwa keindahan itu dipandang sebagai gejala-gejala yang tidak tetap sifatnya. Dan Sarperterit berpendapat bahwa, perasaan dan keindahan sebagai gejala tak tetap sifatnya, maka manifestasinya juga tidak tetap wujudnya. Menurut Herbert Read, manifestasi yang tidak tetap atau berbeda-beda itu harus diberi kedudukan sama dalam pembicaraan tentang seni. Jika orang mengadakan pembicaraan tentang seni, seyogyanya tidak memperlihatkan sikap memihak. Tak boleh memilih salah satu pihak saja. Tidak boleh mengarah perasaan keindahan itu kepada karya seni atau seniman-seniman klasik saja. Kita patut juga mengarahkan perasaan keindahan kita kepada seniman-seniman atau orang-orang primitif, yang mempunyai perasaan keindahan yang berbeda-beda dengan orang-orang atau seniman-seniman klasik.

B. ESTETIKA (TEORI TENTANG KEINDAHAN DAN SENI)

Manusia memiliki sensibilitas esthetis, karena itu manusia tak dapat dilepaskan dari keindahan. Manusia membutuhkan keindahan dalam kesempurnaan (keutuhan) pribadinya. Tanpa estetika ini, kemanusiaan tidak lagi mempunyai perasaan dan semua kehidupan akan menjadi steril. Demikian eratnya kehidupan manusia dengan keindahan, maka banyak para ahli/cendekiawan mengadakan studi khusus tentang keindahan.

Teori tentang keindahan dan seni dikembangkan dari pengertian “estetika”. Aslinya estetika berarti “teori tentang ilmu penginderaan”, yang sesuai dengan pengertian etimologisnya. Tetapi kemudian diberi pengertian yang dapat diterima lebih luas ialah “teori tentang keindahan dan seni”.

Filosof yang pertama memperlakukan estetika sebagai suatu bidang studi khusus ialah Baumgarten (1735). Baumgarten mengkhususkan penggunaan istilah “estetika” untuk teori tentang keindahan artistik, karena ia berpendapat seni sebagai pengetahuan perseptif perasaan yang khusus. Tetapi filosof lain yaitu Kant tidak sependapat, sehingga ia tidak pernah menggunakan istilah estetika dalam memperbincangkan teori tentang keindahan dan seni.

Aristoteles menggunakan istilah “puitik” dan “retorik” untuk teori keindahan artistik, yang oleh Baumgarten dijadikan bagian khusus dari estetika.

Dahulu estetika dianggap sebagai suatu cabang filsafat, sehingga memiliki atau siberi pengertian sebagai sinonim dari “filsafat seni”. Tetapi sejak akhir abad 19, lebih-lebih akhir-akhir ini ada suatu gejala yang menekankan sifat-sifat imperis, oleh karena itu menganggap sebagai “ilmu pengetahuan tentang seni”.

Dalam sejarah peradaban manusia, perhatian pada estetika demikian menonjol dan berpengaruh langsung atau tidak langsung memprakarsai aspek-aspek kehidupan intelektual dan spiritual dalam masyarakat. Bangsa Yunani kuno telah menyadari betapa pentingnya arti keindahan dan seni dalam konsep hidup manusia. Dan bangsa-bangsa Timur (termasuk Indonesia) bahkan lebih tinggi menempatkan pentingnya keindahan dan seni dalam konsep hidupnya. Hasil-hasil karya seniman timur, merupakan penampilan ekspresi tertinggi tentang kebutuhan spiritual ini. Bangsa-bangsa Timur seperti halnya Plato melihat adanya hubungan harmonis antara seni dan keindahan. Bangsa Indonesia telah memperlihatkan hal ini sejak sebelum kedatangan orang-orang Hindhu di Indonesia. Menurut Prof. H. Muhammad Yamin yang dikemukakan dalam bukunya “6000 tahun sang merah putih”, yang dikutip dari pendapat Kern, bahwa bangsa Indonesia sebelum datangnya orang-orang Hindhu di Indonesia telah memiliki tujuh kepandaian Austronesia, yaitu :

- a. Pandai bersawah berladang.
- b. Pandai beternak dan menyalurkan air.
- c. Pandai berlayar dan melihat bintang.

- d. Berkepercayaan sakti yang teratur.
- e. Berkesian rupa, pahat dan logam.
- f. Bersatuan masyarakat dan tata negara.
- g. Berpenghormatan sang Merah Putih.

Berdasarkan kepandaian yang tujuh tersebut di atas, dalam jaman prasejarah itu sungguhlah jikalau kita pikirkan meriahnya hidup kepercayaan yang melahirkan kesenian di lapangan kewarnaan, kepahatan, kelogaman dan keukiran serta pengertian tentang ilmu hitung.

Dari keterangan tersebut di atas, bangsa Indonesia telah terbukti bahwa sejak masa prasejarah telah menempatkan pentingnya arti keindahan seni dalam konsep hidupnya. Beberapa bukti yang telah sampai ke jaman kita sekarang ini menunjukkan hal itu. Waruga, yaitu kuburan batu yang terdapat di Gunung Kidul di sebelah selatan Yogyakarta, Pasemah dan Jawa Indonesia, di antara Waruga itu ada yang menyimpan lukisan berwarna-warna. Satu daripadanya melukiskan bendera merah putih yang berkibar di belakang seorang perwira menunggang kerbau, seperti yang berasal dari kaki gunung Dompu.

Demikian dan itulah beberapa bukti bahwa bangsa Indonesia telah menyadari sejak jaman dahulu kala, betapa pentingnya arti keindahan dan seni dalam konsep hidupnya.

C. PERASAAN KEINDAHAN (SENSIBILITAS ESTETIS)

Manusia dikatakan adalah makhluk berpikir atau homosapiens. Tetapi manusia itu bukan semata-mata makhluk yang berpikir, sekedar homo sapiens yang steril. Manusia disamping makhluk berpikir, juga merasa dan mengindera. Melalui panca indera manusia dapat merasakan sesuatu. Apabila manusia merasakan akan sesuatu itu menyenangkan atau menggembirakan dan sebagainya, timbul perasaan puas. Demikian juga terjadi, kepuasan timbul setelah seseorang melihat atau merasakan sesuatu yang indah. Rasa kepuasan itu lahir setelah perasaan keindahan yang ada pada setiap orang itu bangkit. Tiap-tiap orang memiliki perasaan keindahan (kepekaan keindahan), yaitu kemampuan terpesona,

tergerak oleh ciptaan yang indah, tidak acuh tak acuh, tetapi mengambil sikap (senang atau tidak senang).

Sebenarnya perasaan keindahan manusia itu tetap dari jaman ke jaman, antara manusia yang satu dengan manusia yang lain di lain tempat, baik pada orang primitif, modern, desa, kota, pria maupun wanita. Namun kualitasnya yang berbed, disebabkan oleh lingkungan atau kebudayaan yang berbeda-beda itu. Watak perasaan keindahan (sensibilitas estetik) ini statis, tidak memperlihatkan perubahan-perubahan yang berarti (primitif). Namun demikian dalam bidang kemanusiaan (dalam diri manusia), juga ada unsur yang dinamis. Jadi dalam diri manusia terdapat dua unsur :

- 1) Unsur statis
- 2) Unsur dinamis

Unsur dinamis adalah unsur-unsur yang disesuaikan dengan kesan-kesan yang diperoleh dari dunia luar. Kesan-kesan yang diterima akan berubah bila dunia berubah. Karena kesan-kesan yang diterima berbeda (berubah) walaupun sensibilitasnya statis, maka wujud ekspresinya juga akan berubah atau dinamis. Maka itu ekspresi itu bersifat dinamis atau merupakan unsur dinamis. Karya seni sebagai bentuk atau wadah ekspresi juga dinamis (berubah-ubah). Sepanjang sejarah kesenian, kita menemukan bermacam-macam aliran, corak, gaya atau isme itu mempunyai keindahan khusus. Karya seni yang berasal dari jaman dan atau daerah tertentu memiliki keindahan yang berbeda atau berlainan dengan karya seni dari jaman atau daerah lainnya.

Terlahirnya perbedaan keindahan itu bukan dikarenakan perasaan keindahan itu berubah, tetapi disebabkan oleh lingkungan, jaman atau kebudayaan yang berbeda-beda.

D. KEINDAHAN SENI

Pengertian keindahan sering mengacaukan pengertian tentang seni, karena sering keindahan itu disamakan begitu saja dengan seni, jadi berbauran saja tanpa

batas. Sebenarnya tidak semua yang indah itu berarti seni, sebab ada keindahan yang merupakan ekstra artistik (di luar karya seni).

Yang dapat dikatakan keindahan seni (keindahan artistik) ialah keindahan yang dapat diciptakan manusia. Keindahan lam bukan keindahan seni, karena bukan ciptaan manusia. Dan seni tidak terbatas pada keindahan saja, tetapi meliputi juga hal-hal yang tidak indah, karena seni itu merupakan pembabaran perasaan manusia, yakni perasaan yang bernilai. Misalnya dalam bidang seni sering kita jumpai : seni sublim (agung), seni tragis (menyedihkan), seni kosmis (lucu), seni magis (gaib), seni religius (seni agama), dan sebagainya. Pendeknya, seni merupakan pengutaraan daripada isi kesadaran jiwa atau kehidupan perasaan manusia itu meliputi perasaan sublim, perasaan kosmis, perasaan sedih, perasaan indah, perasaan haru dan sebagainya. Hal-hal tersebut mempunyai hak untuk dibabarkan karya yang indah saja. Banyak karya seni yang dapat kita hayati tidak hanya menunjukkan keindahan, tetapi juga dan banyak menunjukkan atau membabarkan kehidupan perasaan lainnya itu. Yang sublim, yang kosmis, sedih, haru, gembira dan sebagainya itu dapat kita beri arti “indah” atau “keindahan” dalam arti yang luas. Terhadap semuanya itu terbabar dalam suatu karya seni harus mendapatkan karya seni harus mendapatkan perhatian yang sama. Karya seni yang kosmis, karya seni yang sublim, karya seni yang magis dan sebagainya patut mendapat perhatian yang sama. Sikap estetis, tepatnya sikap artistik, harus memperhatikan di samping yang indah juga karya seni yang bernilai. Dalam bidang seni tidak boleh hanya memperhatikan yang berada di balik kenyataan estetika yang banyak mempergunakan aspek perasaan (emotif). Karya seni sebagai hasil aktivitas manusia meliputi 3 kenyataan seni, yaitu :

- a. Kenyataan lahiriah (karya seni),
- b. Aktivitas (tindakan yang memungkinkan lahirnya karya seni),
- c. Perasaan yang bersangkutan dengan karya seni.

Ketiga kenyataan seni tersebut di atas, satu dengan yang lainnya berhubungan erat satu dengan lainnya (hubungan yang immament). Jadi karya seni bersangkutan paut dengan aktivitas yang disadari oleh manusia. Hanya manusia

yang melahirkan karya seni. Dalam mencipta karya seni, manusia berdasarkan kesadaran spiritual dan kesadaran jasmaniah. Sebelum seorang seniman mencipta, seniman itu telah memberikan arahan atau tujuan pada hasil karya yang akan diciptakan berdasarkan spiritual yang dimilikinya, yang kemudian diwujudkan atas aktivitas atau kesadaran jasmaninya.

Karya seni sebagai bentuk atau wadah ekspresi merupakan penyaluran perasaan. Walaupun ada kalanya suatu karya seni yang terdiri dari unsur-unsur yang terukur yang dapat dipahami oleh ratio, seperti balans, rytme, ukuran dan sebagainya, tetapi karya seni itu bukan hasil dari aktivitas intelektual. Ditinjau dari proses kelahiran karya seni seperti diuraikan di atas, pertimbangan-pertimbangan intelektual bukan peranan utama, tetapi yang memegang peranan utama adalah intuisi.

Jadi karya seni adalah hasil paduan antara perasaan yang tajam dengan pengetahuan. Kegiatan seni tidak mengenal intelektual. Sehubungan dengan asal kelahiran karya seni itu tiada lain daripada bentuk wadah emosi. Jadi aktivitas seni bukan aktivitas intelektual, tetapi aktivitas intuitif. Karena itu ada alasan untuk mengatakan bahwa bentuk-bentuk karya seni primitif lebih rendah daripada seni klasik mutunya, walaupun kecerdasan orang-orang primitif itu lebih rendah daripada orang-orang klasik.

Seni klasik, seni yang mengutamakan keindahan. Oleh karena kita sering berpihak kepada seni klasik, maka seni sering disamakan dengan sesuatu yang indah. Definisi tentang seni sering dikaitkan dengan keindahan. Seni disamakan dengan keindahan.

Dari uraian tersebut di atas, ternyata seni tidak hanya membabarkan keindahan. Seni menyangkut seluruh kehidupan perasaan manusia dan pengetahuan. Keseluruhan perpaduan perasaan dan pengetahuan itu, menurut Prof. Dr. E. de Bruyne disebut “intuisi”.

1.1. Seni sebagai intuisi.

Intuisi, menurut Prof. Dr. E. de Bruyne adalah perpaduan antara perasaan dan pengetahuan. Menurut Dr. Abu Hanifah, intuisi adalah hasil pekerjaan jiwa manusia sesudah manusia itu matang buat menerima pengetahuan yang akan lahir dengan sendirinya itu. Intuisi ada kalanya berupa ilham.

Jadi seni seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seni itu adalah merupakan pelabaran daripada perasaan yang telah matang yang akan lahir dengan sendirinya, maka seni itu dapat dikatakan sebagai intuisi. Terbatasnya perasaan itu menjadi bentuk yang berwujud karya seni, setelah melalui proses aktivitas penciptaan, yang meliputi : proses batiniah dan jasmaniah. Proses batiniah adalah kehidupan perasaan seni yang bersifat rohaniyah yang mendorong hasrat dan kesadaran jiwa lainnya untuk menyusun idea menjadi satu kesatuan yang bulat. Idea ini (yaitu idea seni) masih bersifat batiniah. Ia akan mendapat bentuk yang nyata, apabila mendapat pengolahan dari kemampuan jasmaniah seorang yang memiliki kesanggupan untuk itu (proses jasmaniah).

Jadi lahirnya suatu karya seni itu, didahului oleh kehidupan perasaan yang bersifat batiniah yang telah matang, yang disebut “idea” seni. Pengertian idea di sini disamakan dengan pengertian intuisi, maka itu seni dikatakan sebagai intuisi.

1.2. Cita-cita seni.

Seni mengandung cita-cita. Misalnya, seni klasik (the classical idea) yang lahir di Yunani purba. Ditinjau secara historis, cita-cita seni itu mempunyai daya laku terbatas. Cita-cita seni klasik Yunani itu erat hubungannya dengan hidup orang Yunani pada masa itu, yaitu “anthrophomorfisme”. Dalam bidang seni, pandangan hidup mereka itu yang menempatkan manusia sebagai pusat, memberi bentuk manusia pada dewa-dewa. Dewa-dewa dilukiskan sebagai manusia luar biasa, yakni manusia yang ideal-indah dan harmonis. Tidak hanya idea, maka seni dipandang juga sebagai anthrophomorfis. Sebagai contoh dapat dikemukakan antara patung-

patung yang menggambarkan para dewa yaitu : patung dewa Appollo dan patung dewa Aphrodite buah karya Praxiteles. Keduanya dipandang sebagai ideal dari sifat kemanusiaan yang sempurna daripada keindahan. Konsepsi seni klasik Yunani ini terbar di kedua patung tersebut, kemudian muncul pada orang Romawi dan selanjutnya pada orang Renaissance. Sebagian besar dari kita merasa mewarisi cita-cita tersebut, karena bagi kita kesenian dipandang bersangkutan dengan cita-cita kemanusiaan yang ideal. Sebagai cita-cita seni klasik Yunani itu serupa baiknya dengan cita-cita seni lain. Namun kita harus punya pendapat bahwa seni klasik Yunani itu karya salah satu dari cita-cita seni. Misalnya : cita-cita kesenian Byzantium, cita-cita kesenian modern dan sebagainya.

Jadi cita-cita seni klasik Yunani bukanlah satu-satunya cita-cita seni di dunia ini. Dengan sendirinya, cita-cita seni Byzantium, primitif, Cina dan modern itu berbeda-beda. Kesenian Byzantium lebih bersifat ke Tuhanan, kesenian primitif dipandang bersifat magis, berkisar pada rasa takut kepada dunia sekitarnya yang dianggap misterius, merupakan kekuatan yang tiada teratasi oleh manusia primitif; kesenian Cina bersifat intuitif dan kesenian modern bersifat ekspresif-kreatif.

Jadi dunia yang berbeda-beda, cita-cita seni berbeda pula. Kita harus katakan bahwa penggambaran seni yang satu harus sama indahnya dengan yang lain, walaupun seni primitif tidak indah. Patung Aphrodite itu benar-benar indah, patung orang Negro di pantai Gading (Afrika) tidak menunjukkan keindahan sama sekali, tetapi keduanya harus dipandang bermutu sama dalam hal karya seni, walaupun yang satu indah yang lain tidak indah.

Karya-karya seni bangsa Indonesia dari jaman ke jaman juga menunjukkan hal serupa. Karya-karya seni dari masa dan masyarakat primitif, seperti misalnya patung-patung suku Asma, mempunyai nilai yang sama dengan karya-karya seni dari masa Hindhu Indonesia. Patung Ken Dedes yang terkenal indah dari masa kerajaan Hindhu Singasari, mempunyai nilai

dan kedudukan yang sama dengan melukiskan nenek moyang yang berasal dari masa primitif, walaupun yang satu indah dan yang lain tidak indah.

Cita-cita seni klasik tidak dapat dipakai ukuran untuk menilai seni yang lain, karena seni itu tidak unifrom. Kita mengenal bermacam-macam cita-cita seni. Jika kita tidak ingin dikatakan dan dipandang picik, kita haruslah berpendapat bahwa seni itu merupakan rangkuman cita-cita seni yang ada. Seni tidak menjadi monopoli cita-cita seni klasik atau seni tertentu lainnya. Seni adalah ekspresi daripada setiap cita-cita yang ada, di mana cita-cita itu dapat dibabarkan melalui ujud-ujud yang nyata.

Karena cita-cita seni itu berbeda-beda, yang satu ke arah kemanusiaan, yang lain ke arah ke Tuhanan dan sebagainya, maka karya seni itu memperlihatkan ujud yang berbeda-beda juga. Namun demikian, kesenian dapat dipandang mempunyai aspek-aspek yang bersamaan. Ada unsur pertautan pada ciptaan-ciptaan tersebut bersama. Walaupun ada aspek-aspek bersama, namun mencari aspek-aspek bersama itu tidak mudah menurunkan formula yang jitu.

Pada umumnya harus kita katakan bahwa mutu suatu ciptaan, terutama daripada sifat yang khas yang tidak ada pada ciptaan lain. Seni sebagai suatu ciptaan mutunya terletak pada kekhasannya, sifat individualnya. Sifat individual itu adalah pandangan pribadi penciptanya. Pandangan pribadi tersebut, merupakan ekspresi yang lahir atau terbakar di dalam bentuk ujud nyata. Terlahirnya ujud yang nyata sebagai ekspresi artistik harus melalui pengolahan. Fase pengolahan aktivitas mencipta itu dapat digambarkan sebagai berikut : fase persepsi (fase pengamatan), fase aransement (fase penyusunan daripada hasil pengamatan) dan fase ekspresi (fase penyesuaian dengan keadaan dan suasana perasaan pada waktu itu).

Jadi proses penciptaan suatu karya seni berawal dari melihat, kemudian mengolah hasil penglihatan itu menjadi suatu susunan tanggapan teratur, seterusnya penuangan ke dalam ujud yang nyata. Pada fase terakhir ini, diberi ujud nyata setelah dimasukkan suasana perasaan.

Jadi ekspresi artistik harus melalui proses pengolahan. Ekspresi langsung seperti orang terkejut, tidak dapat dikatakan ekspresi artistik, karena tidak melalui proses pengolahan.

Orang yang kerjanya mengolah atau menciptakan sesuatu barang kesenian itu, disebut seniman. Kerja orang semacam itu tidak lain melainkan memberikan bangun atau bentuk yang indah (artistik) kepada sesuatu hal atau benda. Ada seniman yang kerjanya memberikan bangun tertentu pada sepotong gading, kayu, logam, batu dan sebagainya dengan jalan mengukir, memahat atau menempa sehingga masing-masing indah (artistik) kelihatannya. Ada juga seniman yang bahannya berupa suara atau bunyi, ciptaannya itu dapat kita nikmati sebagai lagu yang dinyanyikan atau dimainkan dengan instrumen-instrumen musik. Dalam seni lukis dan seni gambar orang menyatakan perasaan atau pandangannya tentang kenyataan dengan memakai pelbagai macam garis dan warna.

Yang disebut seni sastra ialah kesenian yang memakai salah satu bahasa sebagai bahannya. Selain dari ada juga kesenian yang semata-mata mengenai oleng-olengnya gerak badan dan anggota-anggota badan manusia, kesenian ini disebut seni tari.

Segala kesenian tersebut di atas masing-masing memberi kesempatan kepada setiap orang untuk melukiskan pelbagai perasaan dan pikirannya secara yang sesuai dengan bakatnya sendiri.

Gaya yang nampak pada setiap ciptaan seseorang seniman umumnya berhubungan erat dengan dunia kebudayaannya. Jadi biasanya gaya seseorang ditentukan oleh dunia kebudayaannya. Tetapi ada juga seniman yang tahu dan mampu membebaskan dirinya dari kekangan lingkungan hidupnya itu, sehingga gaya ciptaan-ciptanya sekali-kali tidak berhubungan lagi dengan dunia sekelilingnya. Inilah yang disebut gaya baru.

Di setiap lapangan kesenian terdapat bermacam-macam gaya, demikianlah keadaan di mana-mana dan di setiap waktu dalam sejarah kebudayaan manusia. Umumnya kesenian hanya dapat berkembang jika orang mendapat kesempatan secukupnya untuk melakukannya. Setiap

kesenian waktu banyak dan harus dilakukan secara sungguh-sungguh, lebih-lebih untuk menghasilkan karya seni yang bermutu. Karya seni yang hanya melukiskan permainan bentuk belaka, tidak bermutu. Karya seni itu merupakan pembabaran secara ansich dan langsung dari kehidupan perasaan penciptaannya dalam hubungan dengan sikapnya dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya yang dianggap berniali baginya dan yang menghayatinya.

Seorang seniman hendaknya punya pandangan, idea, pikiran-pikiran, angan-angan yang bersifat pribadi. Singkatnya karya seni harus mencerminkan pribadi dari penciptanya.

Demikianlah perkembangan seni dan keadaannya. Karya seni tidak selalu indah. Seni tidak identik dengan keindahan. Estetika yang mempersoalkan keindahan yang terdapat dalam karya seni, seyogyanya keindahan dalam arti luas, mencakup seluruh gaya dan cita-cita seni yang ada dari seluruh jaman dan daerah.

Karena adanya perbedaan-perbedaan konsepsi pikiran dari masing-masing jaman, maka masing-masing jaman melahirkan kesenian yang mempunyai ciri-ciri yang khusus. Adanya bermacam-macam aliran, corak, gaya atau isme mempunyai keindahan yang khusus. Di samping itu juga tiap-tiap aliran, corak, gaya atau isme itu, mempunyai tujuan atau cita-cita seni sendiri-sendiri, sesuai dengan pikiran jamannya.

ADAKAH SUARA CEMARA

Adakah suara cemara
Mendesing menderu padamu
Adakah melintas sepintas
Gemersik daunan lepas

Deretan bukit-bukit biru
Menyeru lagu itu
Gugusan mega
Ialah hiasan kencana

Adakah suara cemara
Mendesing menderu padamu
Adakah lautan ladang jagung
Mengombakan suara itu

TAUFIK ISMAIL

E. PENGERTIAN KONTEMPELASI

Kontempelasi menurut artinya sebagai istilah adalah suatu proses bermeditasi, merenungkan atau berpikir penuh dan mendalam untuk mencari nilai-nilai, makna, manfaat dan tujuan atau niat suatu hasil penciptaan. Dalam kehidupan sehari-hari, orang mungkin berkontempelasi dengan dirinya sendiri atau mungkin juga dengan benda-benda ciptaan Tuhan atau dengan peristiwa kehidupan tertentu berkenaan dengan dirinya atau di luar dirinya. Di kalangan umum kontempelasi diartikan sebagai aktivitas melihat dengan mata dan atau dengan pikiran untuk mencari sesuatu di balik yang tampak atau tersurat. Misalnya dalam ekspresi : Ia sedang berkontempelasi dengan bayang-bayang atau dirinya di muka cermin.

Pengertian kontempelasi tersebut sebenarnya bersumber pada berbagai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang tampak bertentangan dengan adat kebiasaan dan kebudayaan bangsa dalam hakikatnya yang selalu menghendaki perubahan. Itulah sebabnya manusia itu menurut pembawaannya selalu berkepentingan, concerned, dengan kontempelasi; sebagaimana menurut pembawaannya juga, manusia berkepentingan dengan segala macam kegiatan dalam hidupnya. Hal-hal demikian juga berkaitan dengan tuntutan individu dan masyarakat yang dinamis serta meningkat dalam latar setting peradaban, civilization, ilmu pengetahuan dan teknologi maju dunia.

Seorang filosof bernama Jacques Maritain yang telah banyak menulis tentang seni dan kesusasteraan – dalam bukunya yang semakin menjadi langka “Art and scholasticism” New York, 1949 : 80 – mengatakan bahwa seni itu memberikan kesempatan yang mustaid kepada manusia untuk berpacu

dengankontempelasi, yang akan menghasilkan suatu kegembiraan spiritul yang melampaui batas setiap jenis kegembiraan yang lain. Kegembiraan kontempelatif ini dipandang pula sebagai akhir atau tujuan semua aktivitas hidup manusia.

Untuk memperkuat pandangan tersebut diajukan issue atau pertanyaan-pertanyaan problematis, retorik dan sugestif sebagai berikut :

- 1) Untuk tujuan kegunaan apakah pekerjaan memburuh dan layanan perdagangan kalau tidak untuk menyediakan dan mencukupi jasmani dengan keperluan hidup sehari-hari sedemikian rupa sehingga menjadi pantas dan siap untuk berkontempelasi ?
- 2) Apakah kegunaan kebajikan-kebajikan moral dan kebajikan-kebajikan atau sikap berhati-hati kepemimpinan jika tidak untuk melaksanakan ketenteraman nafsu dan kedamaian batin yang diperlukan bagi kontempelasi ?
- 3) Untuk tujuan apakah keseluruhan tata pemerintahan kehidupan bermasyarakat, goverment of civillife, jika tidak untuk menjamin kesentosaan jasmani yang diperlukan bagi kontempelasi ?

F. KONTEMPELASI DAN CIPTA SENI

Persepsi dan pemahaman terhadap hasil karya seni dan gejala-gejala alami serta kehidupan di dunia ini, pada tingkat kebermaknaannya yang tinggi, dapat dicapai melalui idealisme dan pemikiran yang tajam dan mendalam, bagi kesempurnaan hidup tata jasmani dan rohani manusia. Gejala-gejala alami yakni alam dengan seuruh isi dan geraknya yang nampaknya biasa-biasa saja itu sebenarnya mengandung implikasi kelanjutan, sebab-akibat dan kegunaan yang penuh misteri bagi manusia, yang selagi hidup menjadi penentu pemecahannya.

Dalam hal tersebut manusia sejak purba yang serba bersahaja sampai pada zaman moderen abad nuklir sekarang tak akan henti-hentinya melakukan berbagai kegiatan jasmani, rohani dan mental. Manusia menciptakan berbagai macam peralatan untuk memecahkan rahasia gejala alami tersebut. Semuanya dilakukan dan hanya bisa terjadi berdasarkan resep atau pikiran pendahuluan yang dihasilkan oleh kontempelasi. Siklus kehidupan manusia dalam lingkup

pandangan ini menunjukkan bahwa kontempelasi selain sebagai tujuan juga sebagai cara atau jalan mencari keserbasempurnaan hidup manusiawi.

Dalam pada itu hasil karya seni selain semula dicipta dengan menggunakan bahan-bahan atau sumber-sumber alam yang selektif, juga mengandung ide, gagasan dan kritik atas peristiwa kehidupan dari manusia seniman sebagai penciptanya. Karya seni yang agung mempunyai sosok yang penuh misteri dan mengandung berbagai pengungkapan tingkatan makna serta nilai-nilai. Hasil karya seni bukan sekedar sebagai gambar bermutra dua sebagai hasil jepretan alat potografi. Hasil karya manusia di bidang seni mungkin telah berubah dari bentuk obyeknya yang semula, yang hanya mungkin difahamkan secara kontempelatif justru adanya proses penyeleksian, gagasan dan kritik serta intens atau niat tertentu dari seniman penciptaan.

Untuk lebih memahamkannya kita dapat membandingkan misalnya “potret sungai” secara amatir, dengan “lukisan sungai” yang ekspresif ataupun impresif dan penuh saran serta kesan akan makna dan nilai ; atau suatu “laporan kejadian” tentang peristiwa kehidupan tertentu yang dinyatakan dalam “fiksi” atau “puisi” yang maksudnya mengandung kesan dan penafsiran. Semuanya ini dimungkinkan oleh adanya ide, gagasan, kritik dan cara manusia seniman menanggapi obyek ciptaan dan menanggapi khalayak pembaca atau penghayatnya. Dengan kata lain hasil karya seni tercipta, terkandung dan terlahir karena kontempelasi. Penghayatannya memerlukan kontempelasi disebabkan dalamnya atau keseluruhannya lebih banyak bersifat simbolis.

G. SIMBOL DAN KONTEMPELASI

Di dalam cipta seni simbol biasanya menambahkan unsur kesulitan yang halus dan sukar dibedakan sebagai abstraksi. Sebagai suatu kecerdikan berkomunikasi, simbol digunakan manusia (seniman) untuk menghibahkan overtone atau implikasi makna yang tersirat. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari peristiwa berjabat tangan adalah suatu perbuatan jasmani yang sederhana. Namun overtone maknanya adalah suatu ide universal dan abstrak tentang persahabatan. Di dalam cipta seni sang seniman memilih medium simbol tidak

hanya untuk mengekspresikan hal yang aktual atau fakta lahiriah tetapi juga sesuatu yang batin, sesuatu makna transenden. Contohnya sebagai berikut.

Dalam sebagian pengalaman hidup ini, kita mengenal rumput ilalang dengan kebiasaan tumbuhnya di padang-padang yang tak di jamah tangan manusia. Dedaunannya yang hijau sekedar hijau dan hewan memamah biak pun tiada suka merengut untuk memakannya. Akar-akarnya yang menyerabut, jalin-berjalin merayapi permukaan tanah dan selalu menumbuhkan tunas-tunasnya yang baru. Ilalang adalah jenis tumbuhan rumput yang ganas dan ekspansif sebagai massa nabati yang laten. Secara lahiriah hidupnya tak membawa manfaat langsung bagi makhluk hewani maupun insani, selain bagi dirinya sendiri untuk tumbuh bebas berumpun-rumpun menutupi permukaan tanah yang mungkin subur bagi tanaman pertanian. Bagi orang awam dan tiada bersangkutan, ilalang adalah fenomena hayati alam yang biasa.

Fenomena alam yang biasa ini dalam dunia seni – misalnya kesusastraan – oleh seorang penyair dapat diambil sebagai materi saja (puisi) secara terseleksi dari materi-materi alam lainnya. Dalam sanjak “RUMPUT ALANG-ALANG” penyair tak sekedar memotretnya kemudian mendeskripsikan sebagai dalam ilmu tumbuh-tumbuhan (botani), akan tetapi dimasukinya ide dan gagasan dan secara analogis dalam hukum asosiasi pikiran (mental association) digunakannya untuk mengimajinasikan peristiwa kehidupan batin tertentu dalam kesadaran kontemplatifnya. Baiklah kita perhatikan sejenak sanjak RUMPUT ALANG-ALANG ciptaan W.S. Rendra berikut ini.

RUMPUT ALANG-ALANG

Engkaulah perempuan terkasih, yang sejenak kulupakan, sayang.

Karena dalam sepi yang jahat tumbuh alang-alang di hatiku yang malang.

Dihatiku alang-alang menancapkan akar-akarnya yang gagal.

Serumpun alang-alang gelap, lembut dan nakal

Gelap dan bergoyang ia

*dan ia pun berbunga dosa.
Engkau tetap yang punya.
tetapi alang-alang tumbuh di dada.*

Demikianlah rumput ilalang melalui renungan dan aktivitas serta metode dan teknik kepujangaan telah menjadi sebuah sanjak yang secara pribadi cukup berarti dan dapat membangkitkan kesan tertentu. Dan maknanya bagi pembaca sangat bergantung pada kepekaan dan kemampuan berpikir mendalam, bila ia memiliki apa yang disebut imaginative entry (D.L. Burton, 1964 : 144). Konsep ini adalah suatu bekal lagi masukan untuk berkhayal dengan menghubungkan pengalaman pribadi yang relevan dan telah lampau dengan pengalaman baru yang diperolehnya sebagai pengalaman perwakilan (vicarious experiece), yang diperolehnya dari berkontempelasi dan sistem asosiasi pengalaman secara imajinatif.

Dalam sistem imajinasi visual, rumput ilalang dalam sanjak tersebut telah berdimensi lengkap. Dan bagi pembaca sastra yang matang, maknanya telah berdimensi ganda. Ia bukan sekedar rumput ialalng yang berumpun-rumpun sebagai makna langsungnya, melainkan berjalain ecara simbolis dengan lelaki dan perempuan dalam tautan hati, kasih sayang dan pengakuan dosa yang sadar dalam latar kesenian dan konflik batin. Maka di sinilah orang menyimpulkan bahwa karya seni itu – dalam hal ini diambil puisi sebagai contoh – dimaksudkan untuk dirasakan keindahannya yang inherent secara kontempelatif. Proses kontempelasi ini dapat ditafsirkan secara teoritis telah terjadi pada saat penciptaan, maupun secara empiris dalam penghayatan pembacaan setelah sanjak tersebut lahir dan jadi.

Sistem kontempelasi berlaku tidak hanya terbatas pada karya sastra tetapi juga pada karya-karya seni lainnya. Pergilah ke candi Borobudur. Di sana kita dapat menyaksikan betapa aktivitas kontempelasi nenek moyang kita telah mewujudkan fenomen historis, ratusan tahun yang silam (\.005 tahun 850 M), telah menghasilkan bangunan agung dan arca-arca filosofis secara relief-relief

ajaran kehidupan yang termasyhur di seluruh dunia yang beradab. Bangunan Borobudur yang anggun itu sesungguhnya telah memadukan seni sastra, seni lukis, seni pahat, seni pahat dan seni bangunan.

Dalam lukisannya yang berjudul “Tetap Hidup dengan Apel dan Jeruk”, yang dihasilkannya pada tahun 1890 Masehi, Paul Cezanne berkata bahwa lukisan tak hanya merupakan kopi atau tiruan cetak obyeknya melainkan ua menangkap dengan cekatan keharmonisan antara berbagai pertalian, antara alam dengan alam beserta kehidupan lahir batin manusia. (S. Gerald Barry, 1965 : 313).

H. DUA MACAM PANDANGAN KEINDAHAN DALAM KARYA SENI

Apabila kontempelasi lebih banyak dipandang sebagai tujuan, maka keindahan dalam karya seni merupakan suatu keharusan. Dengan kata lain keindahan melekat dan berpadu, atau bersifat inherent dalam karya seni. Dalam hubungan ini telah banyak pandangan dalam upaya untuk memahami sifat keindahan yang inherent dalam karya seni itu. Dalam upaya tersebut, pemikiran pada umumnya bermula dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuka persoalan secara beruntun sebagai berikut :

- 1) Apakah keindahan itu ?
- 2) Apakah keindahan terletak dalam subyek yang dipilih seniman, misalnya : seorang wanita cantik, matahari di kala mula terbit atau menjelang terbenam, atau setangkai bunga tanaman hias yang segar dan harum ?
- 3) Ataukah keindahan itu terletak di mana-mana; di batu-batu, sungai-sungai, hutan-hutan dan gunung-gunung, bahkan di pelimbahan sekali pun ? bahkan dalam hati dan pikiran manusia ?

Dalam hubungan ini salah seorang filosof Yunani Kuno, Plato – yang hidup kira-kira 427 – 347 sebelum Isa Al Masih – berkeyakinan bahwa keindahan itu ada di dalam pernyataan gagasan dari pikiran yang murni, yang tak mungkin diharapkan ada atau muncul sepenuhnya di muka bumi atau alam semesta ini. Menurut Plato, keindahan itu mungkin saja berkilas paling jelas di dalam

kebenaran-kebenaran yang ditemukan melalui logika. Dengan demikian melalui ilmu yang penalarannya tersusu dengan amat baiknya.

Bagi Plato, pengalaman keindahan tidak pernah bergantung pada senang atau tidak senangnya seseorang atau pribadi-pribadi pada subyek artistik, melainkan terletak pada pemahaman intelektual terhadap subyek artistik itu. Kemudian beberapa pemikir Kristiani seperti St. Agustine (354 – 430) dan St. Thomas Aquinas (1225 – 1274) berkeyakinan seperti Plato bahwa kebenaran intelektual dan keindahan itu adalah sinonimus atau bersinonim.

Menurut paham ini pengertian yang jelas terhadap kebenaran sejati akan membuahkan persepsi keindahan. Perkembangan selanjutnya kebenaran yang dimaksudkan dalam cipta budaya dan seni adalah kebenaran seperti yang diwahyukan atau diwujudkan oleh Tuhan ciptaannya. Upaya para seniman untuk mengekspresikan keindahan dalam cipta seni, menurut keyakinan mereka pastilah akan menghasilkan bentuk-bentuk idealisasi manusia tentang keindahan.

Dalam hubungan tersebut seseorang penyair Jesuit, bernama Gerard Manley Hopkins, yang besar pengaruhnya terhadap seni sastra modern di Barat dan Amerika Serikat, terutama sangat sensitif terhadap aspek keindahan yang khusus. Keindahan di sini terutama sebagai aplikasi dari dua buah kata konseptual dan theosofis yang sangat digemari ialah “instress” dan “inscape”. Bagi Hopkins instress adalah pengaruh yang nyata dari tangan Tuhan terhadap cipta kreatifnya. Sedangkan inscape baginya adalah pemahaman, kekuatan melihat segala sesuatu dengan hati dan pikiran sebagai suatu puncak realitas dalam melihat pola, irama dan melodi benda-benda ciptaan berdasarkan kebenaran Tuhan (W.J. Grace, *loc. cit.* : 14).

Berdasarkan pandangan Hopkins tersebut, para ahli dan kritikan kesenian kemudian menyatakan bahwa semakin tajam pemahaman seseorang tersebut kekhususan yang kongkrit dari benda-benda hasil karya seni, semakin tajam pula persepsi seseorang terhadap keindahan yang transendental dan universal – yakni keindahan persepsional yang berbeda di luar batas pengetahuan praktis manusia,

yang hanya bisa dicapai dengan intuisi. Intuisi adalah sesuatu proses kejiwaan/kerohanian yang sulit dinalarkan tetapi terasa bagi jiwa dan perasaan yang halus akan manfaatnya yang abadi dan menyehatkan.

Dengan pandangan Hopkins tersebut agaknya kita dapat membagi tugas, bahwa persepsi keindahan pada taraf tertentu dapat dibedakan antara persepsi seniman pencipta dalam proses penciptaan dan persepsi keindahan termasuk dalam konsep *intress*, sedangkan bagi penghayat hasil karya seni persepsi keindahan tergolong dalam konsep *inscape*.

Di samping pandangan keindahan berdasarkan ide atau gagasan tersebut terdapat pandangan lain yang membiarkan emosi mempengaruhi ide atau gagasan keindahan. Gagasan bahwa suatu hasil karya seni menjadi indah jika ia menyajikan emosi yang penuh nafsu akan menghasilkan karya seni yang memungkinkan khalayak penikmat atau penghayatan dapat berbagai perasaan-perasaan demikian tanpa harus menanggung bahaya yang diakibatkannya. Karya seni dengan dasar filsafat demikian, semuanya berangkat atau bermula dengan lebih mengutamakan terjadinya kegemparan perasaan masyarakat atau orang-orang daripada menghimbau kekuatan untuk berpikir rasional.

Puisi-puisi ciptaan Lord Byron (1788 – 1824) di Inggris, dan musik-musik susunan Wagner dan lukisan Monalisa merupakan contoh-contoh karya seni beraliran romantik yang lebih mengutamakan pengorbanan perasaan daripada penalaran.

Di Indonesia karya sastra bergaya demikian dihasilkan oleh pada umumnya pengarang-pengarang zaman Balai Pustaka (1920 – 1930) dan Pujangga Baru (1933 – 1943). Buku-buku jenis prosa roman ataupun puisi-puisi pada masa tersebut lebih banyak menggerakkan perasaan haru dibandingkan puisi-puisi dan prosa-prosa Indonesia moderen yang lebih banyak membuat pembacanya berpikir dan bereaksi keras. Keindahan cipta seni sastr zaman itu – kurun dua puluh dan tiga puluh – adalah keindahan romantik yang semata-mata berdampak emosional. Awan, mega, angin dan margasatwa dihimbau penyair dalam bahasa yang sendu

untuk menyertai rasa duka nestapanya. Sebuah contoh berikut ini dapat membuktikan nada emosioanlnya tersebut :

BUAH RINDU

Datanglah engkau wahai maut

Lepaskan aku dari nestapa

Engkau lagi tempatku berpaut

Di waktu ini gelap gulita

Kicau murai tiada merdu

Pada beta bujang Melayu

Himbau pungguk tiada merindu

Dalam telingaku seperti dahul

Tuan ayuhai mega berarak

Yang meliputi dewangga raya

Berhentilah tuan di atas teratak

Anak Lengkai musyafir lata

Sesaat, sekejap mata beta berpesan

Padamu tuan aduhai awan

Aran menatah tuan berjalan

Di negeri manatah tuan bertahan ?

Sampaikan rindukan pada adinda

Bisikan rayuanku pada julita

Liputi lulutnya muda kencana

Serup beta memeluk dia

Ibu konon jauh tanah selindung

Tempat gadis duduk berjuntai

Bonda, hajat hati memeluk gunung

Apatah daya tangan tak sampai

Elang, Rajawali burung angkasa

Turunlah tuan barang sementara

Beta bertanya sepatah kat

Adakah tuan melihat adinda ?

Mega telah kusapa

Margasatwa telah kutanya

Maut telh kupuja

Tetapi adinda manatah dia !

(Amir Hamzah, BUAH RINDU)

Nada puisi di atas berbeda sekali dengan nada puisi Chairil Anwar, yang meskipun dengan tema yang sama terasa dan kasar namun berani dan berbicara secara lebih rasional.

CINTAKU JAUH DI PULAU

Cintaku jauh di pulau

Gadis manis sekarang iseng sendiri

Perahu melancar, bulan memancar

Di leher kukalungkan oleh-oleh buat si pacar

Angin membantu, laut terang, tapi terasa

Aku tidak akan sampai padanya.

Di air yang tenang, di angin yang mendayu

Di perasaan penghabisan segala melaju

Ajal bertakhta, sambil berkata

“Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja”.

Amboi ! jalan sudah bertahun kutempuh !

*Perahu yang bernama akan merapuh !
Mengapa ajal memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku ?*

*Manisku jauh di pulau
Kalau 'ku mati, dia iseng sendiri.*

(Chairil Anwar)

Di bidang roman atau novel kita dapat membandingkan fenomena keindahan pada roman *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* karangan Hamka dengan novel *KERING* ciptaan Iwan Simatupang.

Begitu dalam proses penciptaan karya seni, kritik dan apresiasinya terdapat dua faham yang saling bertentangan dan beroposisi. Satu faham menghendaki bentuk-bentuk ideal yang mengutamakan bekerjanya kebenaran rasional dalam otak dan faham lainnya menghendaki ekspresi emosi pribadi yang kuat menurut debaran jantung dan resapan hati.

Baik kecenderungan pada faham yang pertama ataupun kecenderungan pada faham yang kedua, keindahan tidak perlu dipandang harus terletak pada subyek atau obyek penciptaan artistik. Dapat dibuktikan bahwa banyak seniman-seniman besar yang memotret subyek-subyek ciptaan yang pada penglihatan sekilas seluruhnya tampak tidak mengandung keindahan. Misalnya masalah-masalah kekerasan, pembunuhan, kekejaman, kekejian dan kemesuman. Keindahan cipta seni dari subyek-obyek aspek kehidupan manusia seperti itu terletak pada ketrampilan dan kesesuaian bentuk-bentuk yang diberikan sang seniman pada bahan-bahan dan medium garapannya.

Sementara itu gagasan umum tentang apa sebenarnya indah itu seringkali bergantung seberapa jauh rakyat mengenal atau tahu banya tentang konvensi-konvensi tertentu di bidang artistik. Acapkali apa yang disebut indah dalam seni tidak lain hanyalah suatu jenis unsur dalam seni yang pada umumnya paling

dikenal rakyat. Gambar-gambar mempesona model busana merupakan contoh yang tepat. Akan tetapi jika kita menganalisisnya, akan tampaklah mode-mode tersebut tak berhubungan secara dekat dengan bentuk-bentuk tubuh yang aktual yang telah diisi gagasan lebih mulia, lebih luhur dan menakjubkan (baca : sublim). Gambar-gambar mode itu hanya mempunyai sebuah tujuan yakni sebagai simbol gagasan manusia secara temporer tentang keindahan. Jika simbol-simbol itu kehilangan kabaharuannya, maka gambar-gambar tersebut tak lagi memiliki ilai budaya apapun. Maka semuanya lapuk dan lusush tanpa kenangan. Karya-karya seperti itu ada hubungannya dengan kebutuhan kontemplatif secara langsung.

I. HUBUNGAN ANTARA KEINDAHAN DAN KONTEMPLASI

Pada uraian sebelum ini telah dinyatakan bahwa seni diciptakan dan dihadirkan untuk kebutuhan manusia akan kontemplasi. Di samping itu seni menurut logika deduktif dapat dikatakan bahwa keindahan dalam seni juga harus dikontemplasikan. Kesimpulan ini mengandung dua saran kemungkinan tafsir, pertama bahwa untuk menciptakan keindahan dalam hasil karya seni terlebih dahulu harus ditempuh proses kontemplasi; dan kedua keindahan yang berpadu dalam hasil cipta seni harus dikontemplasikan untuk menemukan rahasia dan nilai-nilai di balik keindahan formalnya.

Dalam pada itu filsuf dunia menekankan adanya pertalian antara kepandaian manusia berkontemplasi dengan kemampuan untuk melihat keindahan dalam karya seni. (WJ Grace, 1965; 14). Dalam paham fanatisme seni dengan semboyan 'I' art pour I 'art' atau ide 'art for art's sake', yang sangat populer di Barat pada ke 19, selalu dikumandangkan bahwa keindahan dalam karya seni merupakan sesuatu yang harus dikontemplasikan untuk kepentingan keindahan itu sendiri dan bukannya untuk tujuan yang lain. Dikatakan pula bahwa keindahan seringkali diartikan sangat sempit, jika hanya dimaksudkan untuk kegunaannya. (Misalnya keindahan dekoratif atau ornamental yang diupayakan untuk menarik selera pembeli. Atau perhiasan wajah dan tubuh untuk membangkit nafsu birahi). Pandangan ini sebenarnya berasal dari kaum humanis abad renaissance di Eropa (abad 14 sampai 16) yang gemar menautkan karya seni dengan nilai-nilai

universal yang harus permanen. Pandangan ekstrem yang lain dikemukakan oleh Walter Peter pada tahun 1928 : 252, bahwa “seni datang kepada kita untuk menerima suatu kualitas tertinggi yang diberikannya pada waktu-waktu yang dilaluinya” (W.J. Grace, 1965 : 42). Sementara pandangan lainnya yang sejajar menghendaki agar seni diupayakan bisa sebagai substitusi bagi kebenaran religius. Dengan kata lain kebenaran agama harus menjadi inspirasi penciptaan seni.

Sementara itu pula ahli-ahli kemasyarakatan banyak mengharapkan agar seni di samping mengekspresikan keindahan dan kebenaran-kebenaran pengalaman juga harus menjadi medium untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang bermakna bagi masyarakat. Di samping itu pribadi-pribadi harus mendapatkan catharsis sebagai yang dikhotbahkan oleh Aristoteles dalam bukunya *The Poetics*. Istilah ini diambil dari dunia obat-obatan yang berarti penjernih atau pencahar/pencuci. Secara analogis istilah catharsis dari aristoteles itu dalam penerapannya di bidang seni berarti penjernihan atau pencucian emosi melalui pembebasan atau pelepasannya dalam pengalaman estetis. Istilah ini beranalogi dengan thesis atau pikiran pokok Freud tentang sublimasi yaitu suatu asumsi bahwa dorongan-dorongan dasar dan naluriah (instingtifi) harus dibebaskan dan ditransformasikan (berangsur-angsur diubah melalui seni demikian rupa sehingga menjadi bersifat konstruktif bagi masyarakat. Konsep catharsis ini kemudian menjadi poros dalam setiap diskusi tentang nilai cipta seni.

Dalam hal tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan di atas sebenarnya merupakan modal keyakinan yang sangat wajar dan perlu bagi para seniman dan budayawan dalam mengupayakan terciptanya keindahan-keindahan baru dan berkepribadian. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas peningkatan-peningkatan selera yang sangat diperlukan bagi umat manusia dalam mencapai martabat kemanusiannya yang luhur dan universal berdasarkan lingkungan tertentu sebagai makhluk berbudaya yang menyadari kodratnya dalam hubungannya dengans esama dan dengan Khaliknya.

Demikianlah sebagai makanan yang diperlukan bagi kesehatan tubuh, keindahan yang hakiki diperlukan bagi kesehatan jiwa manusia, pribadi-pribadi dan masyarakat.

J. KEINDAHAN TRANSENDENTAL, INTUITIF DAN EKSTASE

Bagi orang-orang yang tempatnya di luar aktivitas atau bidang penciptaan benda-benda budaya dan seni, keindahan ciptaan seharusnya menjadi sumber pencarian nilai-nilai transendental dan universal. Dalam pada itu juga tak kala pentingnya memahami aspek-aspek yang konkrit dan unik dari fenomena keindahan budaya dan seni.

Dapat diasumsikan bahwa nilai transendental fenomena budaya dan seni tertentu misalnya keris, arca, pahatan, lukisan, puisi – hiasannya berada jauh dari jangkauan persepsi orang awam, yang berselera praktis dalam hidup keseharian. Sebabnya ialah bahwa secara teoritis nilai transendental itu keadannya merupakan sesuatu yang bergerak di luar rentangan pengalaman manusia yang aktual atau sehari-hari dan juga tidak berdasar pada penalaran dan kekuatan mendeskripsi. Nilai transendental tidak dapat ditemukan atau dipahami dengan pengalaman praktis melainkan diketahui dengan intuisi.

Nilai-nilai dengan penghayatan intuitif atau transendental itu memang mempunyai kesulitan-kesulitan filosofis bagi pemahamannya, akan tetapi melalui ilmu atau pengetahuan budaya dasar diupayakanlah memasuki persoalannya. Demikianlah keindahan intuitif dengan nilai transendental fenomena budaya dan seni dapat dikenali mula-mula pada segi konotasinya yang umum sebagai suatu karakteristik sosok benda-benda hasil karya cipta. Misalnya karakteristik wacana puisi tertentu, karakteristik sosok keris tertentu, guratan-uratan seni pahat dan lukis pahat relief-relief candi dan arca ataupun seni bangsa Indonesia.

Wujud atau sosok benda-benda budaya dan seni yang bernilai intuitif itu adalah pernyataan-pernyataan manusia yang secara komparatif sangat merangsang dan memikat jiwa yang bersih, karena ia dibangkitkan dari penglihatan pujangga agung, empu-empu, atau seniman-seniman besar, manusia terpilih (janmo kinacek : bahasa Jawa) terhadap sesuatu gejala alam, dengan cara yang langsung, lurus terpusat tanpa gangguan dan dengan cara entuisiasme. Intuisi merupakan suatu kekhususan luar biasa dalam merasakan dan memandang atau menyikapi sesuatu

dengan penuh kecintaan, kebaktian, kepercayaan dan penyerahan diri serta kebahagiaan jiwa.

Pujangga-pujangga agung itu – dan bangsa Indonesia mempunyai empu Gandring, empu Baradah, empu Sedah dan Panuluh, Sutasoma, Gajahmada, Wali Songo, sejumlah Ki Ageng, St. Syahrir, Bung Karno, Amir Hamzah, Chairil Anwar – bisa lebih menyatakan dengan keyakinan pribadi secara tak tergoyahkan (selfconfidence) daripada semata-mata berargumentasi tentang topik ciptaannya. Demikianlah penghayatan keindahan secara intuitif merupakan suatu kemampuan untuk melihat dan meneliti kebenaran secara langsung tanpa diperlukan menempuh jalan bekerja otak secara teliti dan kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk pernyataan ciptaan secara organis. Ia dapat dicapai oleh manusia arif melalui jalan yang panjang dan tekun.

Bentuk keindahan intuitif terjadi dalam proses penciptaan yang mungkin dalam gejalanya yang sangat ekstrim berupa eskstase (ecstasy), yaitu suatu perasaan kebahagiaan spiritual yang membumbung tinggi. Ia berwatak seperti janin yang organis dalam rahim, yang pada saatnya menjadi sosok yang bentuk dan wajahnya tiada kesamaannya. Di sinilah individuasi dan keunikan cipta budaya dan seni memperoleh maknanya dalam bentukan yang organik. Ia berbeda dengan bentuk yang berwatak dengan pola mekanistik di mana materi dapat dituangkan untuk menghasilkan bentuk cetakan yang berpola tetap dan dapat diproduksi sangat banyak, berulang-ulang dan sama sesuai cetakannya, seperti produksi barang-barang pabrik yang biasa dipesan dirancang sebelumnya. Bentuk mekanistik adalah suatu bentuk yang sudah diketahui dan ditentukan kegunaan atau tugasnya lebih dahulu, sehingga orang awampun dapat dengan cepat mengenal sifat-sifat dan cara memakainya dengan melihat buku pintarnya. Sedangkan hasil karya yang menghibahkan keindahan dalam bentuknya yang organik dengan sendirinya memiliki derajat lebih tinggi dibanding semata-mata keindahan lahiriyah atau permukaan (surface beauty). Pemahaman ini diperlukan oleh siapa saja yang ingin meningkatkan martabat kemanusiannya.

K. CARA MENANGKAP DAN MEMAHAMKAN NILAI KEINDAHAN TRANSENDENTAL DAN INTUITIF

Telah dibicarakan bahwa hasil karya budaya dan seni menyediakan tempat atau memberikan kesempatan kepada manusia untuk berkontemplasi : suatu kegembiraan spiritual yang mengatasi setiap jenis kegembiraan yang lain dan merupakan tujuan akhir dari semua aktivitas kemanusiaan.

Dalam pada itu secara logika deduktif telah dikemukakan pula bahwa karya seni dicipta dengan menuntut kontemplasi dan karya seni dengan sendirinya adalah indah karena sifat keunikan pembawaannya. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa keindahan dalam karya seni harus dikontemplasikan untuk menangkap dan memahami segala nilai yang mewujudkan keindahannya.

Masalah kita sekarang adalah bagaimanakah cara mempersepsi keindahan cipta budaya dan seni secara kontemplasi ?

Sementara kita semua menerima kenyataan bahwa perasaan keindahan itu sangat beragam derajat atau tingkatannya, adakah suatu skema yang membantu atau memudahkan kita untuk menentukan apakah obyek tertentu yang kita hadapi adalah indah ? Adakah pertimbangan-pertimbangan praktis yang dapat kita gunakan untuk menentukan keindahan suatu ciptaan ?

Sebelum kita berbicara tentang prinsip-prinsip yang dapat kita kerjakan terlebih dahulu perlu kita kenal atau ingat adanya dua kategori maha karya atau masterpiece : sesuatu yang dibuat atau dikerjakan manusia denganketerampilan luar biasa baik di bidang seni maupun ilmu pengetahuan dan kata kehidupan praktis.

Untuk memudahkan pengenalan atau ingatan tersebut baiklah kita periksa bagan contoh kategori masterpiece masing-masing dengan karakteristiknya sebagai berikut :

JUDUL KARYA

Masterpiece non Seni

1. *Il principe* oleh Machiavelli (Itali)
2. *Arthacastra* oleh Kutulya (India)

3. Negarakertagama oleh Prapanca (Majapahit)
4. Tajussalatina oleh Bukhari dari Johor (Melayu)
5. Pancasila
6. Saptamarga
7. Mercu suar Pelabuhan
8. Musik mars perjuangan
9. Peta bumi, fotografi
10. Dan lain-lain

Masterpiece Seni

1. The Divine Comedy oleh Dante Alighieri (Jerman)
2. Paradise Lost oleh John Milton (Amerika)
3. The Death of Anna Karenina oleh Leo Tolstoy (Rusia)
4. Syair Abdul Muluk oleh Raja Ali Haji atau Saleha (Melayu)
5. Buah Rindu dan Nyanyian Sunyi oleh Amir Hamzah (Pujangga Baru)
6. Kering (novel) oleh Iwan Simatupang
7. Candi Borobudur; Prajna Paramita; Monas (Jakarta)
8. Musik-musik klasik
9. Lukisan Monalisa dan lain-lain
10. Dan lain-lain

KARAKTERISTIK

Masterpiece non Seni

1. Merupakan produksi pikiran dengan tugas utamanya memberikan analisis dan informasi.
2. Merupakan dokumen untuk pekerjaan praktis, dengan dampaknya pada pikiran-pikiran berikutnya.
3. Mengutamakan fungsi dan kegunaan fungsi dan kegunaan bagi kehidupan praktis sehari-hari.
4. Sangat penting karena merupakan pantulan gagasan sosial.

Masterpiece Seni

1. Merupakan kreasi artistik yang memberikan insight dan intuisi ke dalam dunia mistery dan dunia makna yang berdimensi ganda.
2. Selain sifat-sifat yang transenden juga karena individuasi; sesuatu yang berkaitan dengan ciri pribadinya yang tak mungkin diduplikasikan (unique)
3. Sebagai simbol yang memberikan makna transcendental, bukan subyek yang semata-mata meminta penetrasi pikiran
4. Kendahan karena eksisstensinya menuntut kecintaan, bukan karena fungsi atau tugas di luar dirinya.

Apabila kita berbicara tentang keindahan dan kontemplasi, hal itu kita tujukan pada masterpiece kategori cipta budaya dan seni yang letaknya tidak pada persepsi intelektual semata-mata. Letaknya lebih dari intuisi yang terekpresikan dalam medium (bahasa, kata-kata, bunyi, warna, guratan, gerak) yang mengandung image sebagai sesuatu yang membawakan asosiasi mental yang banyak atau merembet luas. Setiap image tidak dibatasi oleh denotasi – arti/makna yang dikenal secara universal – tetapi menyarankan berbagai kemungkinan dan terbedakan dari lain-lainnya oleh adanya suatu daya penangkapan berdimensi ganda pada realitas, multidimensional seizure of reality (W.J. Grace, 1965 : 57).

Jika kita berbicara tentang keindahan intuitif yang kontemplatif berarti kita berbicara tentang berkilatnya cahaya kebenaran yang memenangkan penerimaan universal. Kita merasakan keindahan dan merasa dekat dengan hasil karya budaya dan seni karena kita dapat menemukan di dalamnya suatu cara/teknik yang sederhana, kongkrit dan ringkas dalam menyatakan hal-hal yang banyak dan besar. Begitulah kelaziman para seniman menciptakan bentuk-bentuk keindahan.

Secara teknis keindahan hasil karya budaya dan seni dapat dirasakan atau diterima dengan baik antara lain dengan mengenal tiga karakteristik wujud ciptaan, yaitu :

1. Integritas;
2. Harmoni;

3. Individuasi.

Sebagai yang dikemukakan oleh James Joyce dalam bukunya *A Portrait of The Artist as a Young Man*, 1994.

Integritas adalah ketunggalan atau kesatuan yang padu dari semua unsur dan bagian-bagiannya, yang masing-masing berfungsi membangun wujudnya. Jadi bukan sekedar kumpulan dari bagian-bagian tanpa hubungan fungsional dalam mewujudkan bentuknya.

Harmoni atau keselarasan dan keserasian adalah proporsi dan hubungan atau pertalian yang tepat dari bagian-bagian. Unsur-unsur dalam mencapai integritas bentuk ciptaan. Unsur-unsur yang sering berhubungan dalam mencapai integritas itu bisa saja merupakan bagian-bagian yang saling berkonflik. Karena adanya sifat-sifat yang saling bertentangan namun harus dapat dicapai suatu keseimbangan dan kestabilan yang dinamis bagi penghayatnya. Misalnya dalam cipta sastra-karya fiksi novel atau cerita pendek atau lakon – ada penampilan kejahatan (evil), ketidakbenaran/kebohongan (untrue) dan kejelekan (ugly) di samping penyajian kebajikan, kebenaran dan kebagusan. Ini merupakan salah satu prinsip keindahan dalam seni konflik, yang pada akhirnya harus tercapai suatu katarsi (catharsis) sebagai pembebasan jiwa dari kemelutnya konflik kejiwaan tertentu melalui puncak ketegangan yang diberi arah atau implikasi pemecahannya ke arah sesuatu yang sublim. Prinsip demikian sangat esensial dalam seni drama dan teater terutama pada jenis tragedi. Drama kita *Awal dan Mira* oleh Utuy Tatang Sontani untuk sementara dapat dianggap mendekati kualitas ini.

Individuasi adalah suatu keunikan tertentu, yang berarti bahwa keindahan cipta seni dan budaya tak dapat dipertukarkan dengan keindahan ciptaan lainnya. Setiap cipta budaya dan seni memang mempunyai kesamaan kemanusiaan yang universal (share common bond of humanity), tetapi kausal atau muasal bentuk kejadiannya adalah spesifik dan unik.

Pada akhirnya ingin disarankan di sini bahwa keindahan itu harus menciptakan kecintaan; tetapi kecintaan juga memperdalam persepsi kita terhadap keindahan. Keindahan sebenarnya tidak relatif dalam pengertian bahwa keindahan semata-mata sebagai ciptaan pikiran si pemandangnya. Keindahan selalu ada pada

hasil cipta artistik atau obyek, baik kita memandang, menerima, menghayati atau tidak. Akan tetapi apresiasi kita terhadap keindahan adalah relatif dalam pengertian bahwa kita tidak semuanya berkualitas perseptif yang sama. Kiranya hal ini berhubungan dengan cita rasa (tastes) yang sebagian besar mungkin merupakan hasil dari konvensi atau lingkungan kita masing-masing daripada sebagai hasil persepsi yang aktual. Mungkin saja tidak saling bersetuju tentang eksistensi keindahan atau tentang suatu derajat keindahan pada obyek yang ada di hadapan kita, namun hal itu tidak akan bisa menguzurkan fakta obyektif dari suatu keindahan yang telah dikandung dan dlahirkan manusia.

BAB IX

MANUSIA DAN HARAPAN

A. HARAPAN

Setiap manusia mempunyai harapan. Manusia tanpa harapan berarti manusia itu mati dalam hidup. Orang yang akan meninggalkan pun mempunyai harapan, biasanya berupa pesan-pesan kepada ahli warisannya.

Harapan itu biasanya sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup, dan kemampuan. Misalnya, Udi yang hanya mampu membeli sepeda, tidak mungkin mempunyai harapan untuk membeli mobil. Seseorang yang mempunyai harapan yang berlebihan tentu menjadi buah tertawaan orang banyak, atau orang itu seperti peribahasa “Si Pungkuk merindukan bulan”.

Harapan harus berdasarkan kepercayaan, baik kepercayaan pada diri sendiri maupun kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar harapannya terwujud, maka selain berusaha dengan sungguh-sungguh, manusia tak lepas atau tidak boleh bosan berdoa. Hal ini disebabkan karena antara harapan dan kepercayaan itu tidak dapat dipisahkan. Harapan dan kepercayaan itu adalah bagian dari hidup manusia. Tiap manusia mempunyai harapan dan sudah barang tentu mempunyai kepercayaan kepada Tuhan YME. Karena itu wajarlah kalau harapan itu banyak menimbulkan daya kreativitas seniman untuk mencipta seni. Banyak hasil seni seperti: seni sastra, seni patung, seni film, seni lukis, seni musik, filsafat yang lahir dari kandungan harapan dan kepercayaan.

Tuhan adalah tumpuan segala harapan. Kepada Nya kepercayaan diutamakan sepenuhnya. Berhasil tidaknya suatu harapan itu tergantung dari usaha orang yang mempunyai harapan.

Dengan terbahasnya masalah kehidupan manusia ini, diharapkan kita semua terbuka hati dan pikiran, sehingga mempunyai persepsi, penalaran, wawasan yang luas dan mendalam tentang kehidupan manusia yang tertuang dalam hasil budaya. Dengan melalui hasil budaya bangsa diharapkan pula kita akan dapat memahami dan menghayati tingkah laku, norma-norma sosial dan

nilai-nilai yang terkandung dalam hasil budaya itu, sehingga kita akan lebih manusiawi sebagai salah satu ciri manusia Indonesia seutuhnya.

1. Pengertian

Harapan berasal dari kata harap, artinya keinginan supaya sesuatu terjadi. Sedangkan harapan itu sendiri mempunyai makna sesuatu yang terkandung dalam hati setiap orang yang datangnya merupakan karunia Tuhan, yang sifatnya terpati dan sukar dilukiskan. Yang mempunyai harapan atau keinginan itu hati. Putus harapan berarti putus asa.

Misalnya, Ani, seorang mahasiswa belajar rajin dengan harapan di dalam ujian semester memperoleh nilai A. Hal itu dilakukan dengan keyakinan bahwa akan terwujud apa yang diharapkan. Jadi untuk mewujudkan harapan itu harus disertai usaha yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Meskipun sudah berusaha keras pun, kadang-kadang harapan itu belum tentu terwujud.

Selama masih hidup, semua orang selalu ada perasaan berharap. Kadangkala seseorang yang gagal dalam meraih apa yang diharapkan akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam hidupnya. Ketidakseimbangan ini dapat berwujud dalam berbagai bentuk yang dapat memberikan beban mental pada diri sendiri, misalnya: putus asa, selalu termenung, frustrasi, dan sebagainya. Sebaiknya kegagalan yang diperolehnya itu dianggap sebagai pengalaman, sehingga dirinya sadar untuk berusaha memperbaiki lebih lanjut.

Seorang mempunyai berbagai cara untuk memenuhi keinginannya, baik dengan cara yang dibenarkan maupun dengan cara yang dilarang oleh norma-norma agama dan hukum. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan pelanggaran dalam usahanya mencapai apa yang jadi harapannya, misalnya: faktor lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan, tidak adanya landasan iman yang kuat, kurang rasa percaya pada diri sendiri, kurang pendidikan mental. Semua itu dapat berakibat buruk pada diri seseorang.

2. Apa Sebab Manusia Mempunyai harapan ?

Menurut kodratnya manusia itu adalah makhluk sosial. Setiap lahir ke dunia ini langsung disambut dalam suatu pergaulan hidup, yakni di tengah suatu keluarga atau anggota masyarakat lainnya. Tak ada satu manusia pun

yang luput dari pergaulan hidup. Di tengah manusia lain itulah seorang dapat hidup dan berkembang baik fisik dan jasmani maupun mental dan spiritualnya. Ada dua hal yang mendorong manusia hidup bergaul dengan manusia lainnya, yaitu: dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup.

a. Dorongan kodrat.

Kodrat ialah sifat, keadaan atau pembawaan alamiah yang sudah terjelma dalam diri manusia sejak manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Misalnya: menangis, bergembira, berpikir, bercinta, mempunyai keturunan, dan sebagainya.

Dengan kodrat menyebabkan manusia mempunyai keinginan atau harapan. Sebagai contoh, orang menonton lawakan dengan harapan agar terhibur. Sang pelawak juga mengharapkan agar para penonton tertawa terbahak-bahak. Jika penonton tidak tertawa, berarti harapannya gagal dalam menghibur penonton.

Kodrat juga terdapat pada binatang dan tumbuh-tumbuhan karena binatang dan tumbuhan perlu makan, berkembang biak dan mati.

Kodrat manusia mirip dengan kodrat binatang, tetapi biar bagaimanapun juga besar sekali bedanya. Yang membedakan anatara kedua makhluk itu adalah bahwa manusia itu memiliki budi dan kehendak. Budi adalah akal, kemampuan untuk memiliki. Dengan budinya manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam diri manusia sudah terjelma sifat, kodrat pembawaan dan kemampuan untuk hidup bergaul, hidup bermasyarakat. Kita dapat melihat sepanjang jaman dan segala tempat, bahwa manusia selalu berkelompok, bermasyarakat, hidup rukun. Dengan dasar kodrat ini manusia mempunyai harapan dalam dirinya.

b. Dorongan kebutuhan hidup

Sudah menjadi kodrat bahwa manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan hidup, yang pada garis besarnya dapat dibedakan atas:

1. Kebutuhan jasmaniah

Misalnya: sandang, pangan, dan papan.

2. Kebutuhan rohaniah

Misalnya: kebahagiaan, kepuasan, keberhasilan hiburan, dan sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan itu manusia harus bekerja sama dengan manusia lain. Hal ini disebabkan karena kemampuan manusia sangat terbatas, baik kemampuan fisik (jasmaniah) maupun kemampuan berpikirnya. Kalaupun ada orang yang mempunyai kelebihan kemampuan, maka hal tersebut hanya berlaku dalam satu dua bidang tertentu. Tak seorang pun mampu dalam segala hal, trampil dalam segala hal, berbakat dalam segala hal. Dengan adanya dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup itu manusia memiliki harapan, karena pada hakekatnya harapan itu adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sehubungan kebutuhan-kebutuhan manusia itu, Abraham maslow mengkatagorikan kebutuhan manusia menjadi lima macam. Lima macam kebutuhan itu merupakan lima harapan manusia, yaitu:

1. Harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup (survival).
2. Harapan untuk memperoleh keamanan (safety).
3. Harapan untuk memiliki hak dan kewajiban untuk mencintai dan dicintai (being loving and love)
4. Harapan memperoleh status atau diterima atau diakui lingkungan.
5. Harapan untuk memperoleh perwujudan dan cita-cita (self actualization).

3. Manifestasi Harapan Dalam Seni.

Manusia dalam usaha untuk memenuhi apa yang diharapkan dapat menyalurkan kebutuhan itu melalui kreasi atau hasil karyanya. Bisa lewat karya seni yang berupa film, tari-tarian, lukisan, karya sastra, musik, dan sebagainya. Sesuai dengan apa yang telah kami jelaskan dalam pembatasan masalah, bahwa kami hanya menguraikan masalah itu dalam bidang seni musik.

Dewasa ini makin banyak karya yang bermunculan dalam blantika musik, apakah itu dari jenis musik pop, jazz, dangdut, keroncong, bosanowa, atau dari jenis musik lainnya. Sang pencipta lagu dalam mengekspresikan

karyanya, umumnya mempunyai ciri-ciri yang khas dalam menuangkan ciptaannya. Ada pencipta lagu yang suka pada lagu yang bertemakan cinta, kemanusiaan, keadilan, bahkan mengenai harapan, atau tema-tema yang lain.

Musik yang bertemakan harapan sebenarnya mempunyai makna yang bermacam-macam. Misalnya harapan untuk mengatasi kesulitan hidup, harapan untuk meraih cita-cita, harapan untuk bercinta, dan sebagainya. Banyak kita jumpai karya musik yang bertemakan cinta yang di dalamnya terkandung unsur harapan untuk meraih cinta tersebut. Tetapi tidak sedikit pula lagu yang berbicara tentang harapan untuk meraih cita-cita, mengatasi kesulitan hidup atau yang lainnya.

Sebagai ilustrasi, di bawah ini kami petikkan dua buah lagu yang di dalamnya berisi suatu harapan.

DEMI CITA-CITA

Cpt. : Adjie Soetama

Vocalist : Titi Dwi Jayanti

tarik matahari dan paasnya hari

menyengat diriku

namun ku tetap melangkah dengan pasti

walau sejuta duka atau prahara

tak akan merubah

tujuanku

badai menggelegar atau halilintar

yang akan datang

yakin ku tetap melawan dengan pasti

biar segala nista atau sengsara

tak akan merubah

hasrat diri

yang ku tuju

Reff :

do'a dan semangat juang diriku

*tak kan kenal lelah selalu
segala daya dan upaya
pantang menyerah dan frustrasi
s'lalu memohon kepada Nya
semuanya demi cita-cita*

SEGENGAM HARAPAN

Cip : Agoes Basuki

*seberkas cahaya
sinar matamu
pandanganmu, oh kasih*

*sekilas senyummu
mesra penuh rayu
menggetarkan kalbu ini*

*kudambakan pribadimu
kurindukan s'lalu
sentuhan bibirmu
adakah engkau tahu
rasa cinta di diriku, aha*

*kutegarkan jua
tulus hatiku
kala kutahu, kasih*

*kau kan pergi jauh
tinggalkan diriku
saat kenyataan ini.*

tiada nada sendu pilu

*kuantar pergimu (ku rela ...)
demi masa depanmu*

*kau yakinkan diriku
kau berjanji padaku
kan kembali*

Reff :

*tiada, tiada
tiada, tiada
tiada kuragu
kau beri adan engkau tanamkan
segenggam harapan di dalam*

*berbulan lamanya
setia menanti
kembali kasih*

*tiada rasa sepi
kau hibur diriku
dengan buah-buah penamu*

Dengan memperhatikan kedua lagu di atas tampak jelas bahwa ada unsur harapan yang mewarnai lagu tersebut.

Dalam contoh lagu yang pertama misalnya, akan terlihat adanya gairah dan semangat untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Dalam apa yang diharapkan, segala hal yang merintangai maksud dan tujuan tidak diperdulikan dan tidak dipikirkan. Segalanya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan terus berusaha mewujudkan apa yang diharapkan dengan tidak lupa untuk berdoa dan memohon kepada Tuhan YME.

Sang pencipta lagu dalam menyampaikan karyanya menggunakan kata-kata atau ungkapan yang sifatnya berlebihan dengan tujuan untuk memperkuat apa yang dimaksudkan. Seperti dalam bait ke-2 yang berbunyi:

badai menggelegar atau halilintar
yang akan datang

Dalam hal ini, seolah-olah halangan yang menyertai dalam upaya untuk meraih cita-cita itu begitu besar dan sulit diatasi. Namun segala rintangan itu tidak dihiraukan dengan tetap dan terus melawannya. Sesuai dengan apa yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Tuhanlah tumpuan segala harapan. Memohon kepada Tuhan sangatlah diperlukan, disamping tetap berjuang sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki. Semua itu tidak lain hanya untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

Sedangkan dalam contoh lagu yang ke dua, tampak bahwa dalam lagu tersebut terkandung suatu harapan. Dari judulnya saja kita dapat mengira bahwa isi lirik lagu itu memuat adanya suatu harapan, terutama yang berhubungan dengan cinta. Memang, harapan tidak saja mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesulitan hidup, pandangan akan masa depan atau yang lain, tetapi juga mengenai masalah kasih sayang yang merupakan kebutuhan tidak lepas dari kehidupan manusia. Dalam hal ini, pencipta lagu khusus mengarang lagu tentang harapan yang diberikan oleh seseorang pada kekasihnya. Dengan melihat lirik lagu itu kita dapat mengambli suatu gambaran yang melukiskan bahwa cinta yang telah dijalin itu tetap utuh, walaupun dia meninggalkan kekasihnya untuk pergi jauh, menimba ilmu di negeri orang atau di mana saja dia meranatu. Dia telah memberikan sebuah janji untuk akan kembali pada kekasihnya, sehingga kekasihnya itu tidak merasa khawatir ataupun ragu-ragu akan keteguhan cinta mereka berdua. Hal itu merupakan suatu harapan yang tidak secara langsung tertahan hati sang kekasih.

Jelas sudah bahwa masalah harapan sangat berkaitan dengan liku-liku hidup manusia. Berhasil tidaknya suatu harapan itu tergantung pada usaha yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

B. CERITA DARI M. HABIB MUSTOPO (1984)

Selama masih hidup semua orang selalu ada perasaan berharap. Kadangkala seseorang yang gagal dalam meraih apa yang diharapkan akan menimbulkan ketidak seimbangan di dalam hidupnya. Ketidak seimbangan ini dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk yang dapat memberikan beban mental pada diri sendiri, misalnya: putus asa, selalu termenung, frustrasi, dan sebagainya.

Tetapi pada orang lain kegagalan yang diperoleh akan dianggapnya sebagai suatu pengalaman, sehingga dirinya sadar untuk berusaha lebih giat.

Tercapainya keinginan seseorang dapat ditempuh dengan berbagai macam cara, ada yang menempuhnya dengan cara yang telah dilarang oleh norma-norma agama dan hukum dan ada pada yang menempuhnya dengan cara yang dibenarkan oleh norma-norma tersebut.

Pelanggaran seseorang dalam usahanya mencapai apa yang diharapkan dapat terjadi karena beberapa faktor, demi tercapainya apa yang diharapkan, misalnya: faktor lingkungan faktor sosial ekonomi, faktor pendidikan, tidak adanya landasan iman yang kuat atau kurangnya pendidikan mental, dan kurangnya rasa percaya pada diri sendiri.

Tetapi apakah arti sebenarnya harapan itu, sehingga dapat memberikan berbagai macam dorongan kepada kita sebagai makhluk Tuhan yang berakal sempurna. Tidak lebih dan tidak kurang adalah sesuatu yang terkandung dalam hati setiap orang yang datangnya merupakan karunia Tuhan, yang sifatnya terpati dan sukar dilukiskan.

Adi adalah putera keenam dari sembilan bersaudara, dari keluarga Bapak dan Ibu Surya. Wataknya sangat kerasa kepala, apa kemauannya harus terlaksana sehingga membuat ayah dan ibunya jengkel dengan perbuatannya.

Kehidupan sehari-hari dari keluarga ini sangatlah sederhana, jauh dari kekurangan karena Pak Surya di kantornya menjabat sebagai Kepala Urusan Pegawai (UP) dengan gaji perbulan seratus ribu. Sedangkan kelima puteranya mengikuti suami mereka masing-masing yang jauh dari kota Sumenep.

Tetapi keadaan pada Adi tidaklah senang seperti akak-kakaknya yang lain, ia tidak lulus dari SMA karena sikapnya yang ugal-ugalan. Ketika sekolah di Jogja, Adi lebih sering bergaul dengan anak-anak (pemuda-pemuda) putus sekolah. Semasa di Jogja ia semakin jauh dari pengawasan kedua orang tuanya dan jarang sekali bertemu dengan kakaknya bila ia dijenguk ke tempat kosnya. Kakanya sendiri bertempat tinggal di kota Muntilan, 50 km dari Jogja.

Akibat kegagalan dalam menempuh ujian di SMA Bhineka Adi pulang ke Sumenep dengan tangan hampa tanpa membawa hasil sebutir pun dari apa yang ditempuhnya selama di SMA. Dengan situasi ini gagallah apa yang diharapkan oleh Bapak dan Ibu Surya yang menginginkan anaknya menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Hari demi hari, bulan demi bulan dilaluinya begitu saja tanpa ada suatu kegiatan yang berguna. Ia hanya makan, tidur, keluar rumah dengan sepeda motornya tanpa arah bersama dengan teman-temannya yang putus sekolah juga.

Pada suatu hari ia ditemui oleh Farid yang masih ada hubungan famili dengan dirinya dari pihak Pak Surya. Farid mengajak Adi ke Pameksan dengan alasan untuk mengambil kendaraan truknya yang telah lama tidak dipakai/dijalankan, sehingga ada beberapa bagian yang harus diganti.

Dengan cara ditarik oleh truck lain maka tibalah truck yang mengalami kerusakan itu di Sumenep. Keesokan harinya Farid menemui ayah Adi dengan maksud menjual trucknya yang sebelumnya telah dijelaskan bagian-bagian yang mengalami kerusakan. Setelah terjadi tawar-menawar maka tercapailah harga yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu satu juta rupiah.

Pada kesempatan yang baik ini Adi bermaksud memanfaatkan trucknya. Dengan melalui pengusulan pada ayah dan ibunya apa maksudnya dengan segera disetujui. Setelah mengalami perbaikan maka truck seperti keadaan semula lagi.

Maksud lain timbul di dalam benak Adi, ia ingin menjadi seorang leveransir dengan teknik-teknik yang telah dipelajarinya dari sebuah buku bangunan. Dengan keberanian yang ada ia menghadap kepada ayah dan ibunya serta mengutarakan apa maksudnya. Aoa kehendaknya disetujui oleh ayah dan ibunya. Dengan modal yang ada usaha Adhi semakin maju, setiap hari ia lebih

banyak di luar rumah mendatangi tempat-tempat yang telah memesan bahan-bahan bangunan kepadanya. Ayah dan ibunya sangat bangga melihat nasib baik yang ada pada anaknya.

Dengan keuntungan yang semakin besar, ia menjadi takabur, lupa pada kewajiban sebagai orang beragama. Dengan uang semakin menebal, Adi sering mendatangi tempat-tempat terlarang, ia menjadi peminum, pemabuk, dan sebagainya sehingga usahanya semakin lama semakin surut dan akhirnya bangkrut. Kedua orang tuanya semakin heran dengan keadaan anaknya, “apakah sebenarnya yang terjadi dengan kehidupan anak?””, hanyalah pertanyaan yang selalu timbul.

Pada akhirnya Ibu Surya mendengar tentang situasi anaknya pada akhir-akhir ini. Ia hanya dapat mengusap dada. Pak Surya hanya dapat mengarahkan pandangan matanya ke depan. Mereka sangat kecewa dan berseru “mengapakah anakku melakukan semua itu!”. Dan terucap kata-kata dari mulut Pak Surya, “aku tidak akan memberikan bantuan lagi kepadamu”.

Pada akhirnya Adi menyadari perbuatannya sendiri, ia menangis dan meratap “Mengapakah aku menjadi seorang peminum, pezinah, pemabuk, Oh Tuhan ampunilah dosa-dosaku dan tunjukkanlah diriku pada jalan yang benar”.

Akhirnya Adi mengalihkan usahanya pada yang lain, yaitu sebagai pengusaha batu bintang, yang harus diangkut dari Sumenep Surabaya dengan trucknya sendiri. Rupanya modal semakin tidak mencukupi dalam usahanya.

Adi menghadap kepada ayah ibunya dengan tujuan untuk meminta tambahan modal. Tetapi ayahnya menjawab “sesuai dengan janjiku bahwa aku tidak akan membantumu lagi, terutama dalam keuangan”.

Dengan jawaban ini Adi hanya menundukkan kepalanya dan ia memasuki kamar di mana ia biasa tidur. Di dalam benaknya timbul pertanyaan “apakah yang harus kukerjakan untuk memperoleh tambahan modal ini?” Godaan syetan semakin kuat pada dirinya, sehingga timbul maksud untuk mencuri, “apakah yang harus kukuri supaya aku dapat memperoleh tambahan modal yang besar?”.

Pada tanggal 9 Juni 1980, ketika Pak Surya ke kantor dan Bu Surya memasak di dapur, Adi memasuki kamar ibunya, keadaan seppi karena adik-

adiknya pergi sekolah. Ia mencari kunci lemari dengan mrogoh-rogohnya di atas lemari, “nah, inilah yang kucari”, adi menemukan kunci lemari ibunya. Dengat sangat berhati-hati Adi membuka lemari dan ia memandang tumpukan stofmap yang berwarna-warni, ia mengangkatnya satu persatu dan ia menemukan stofmap itu dan mengunci lemari itu kembali dan mengembalikan kunci itu pada tempat asalnya.

Tanpa setahu ibunya, adi membawa surat-surat itu ke BRI 1946 yang tak jauh dari rumahnya. Adi menyodorkan surat-surat itu pada pegawai bank, dan mengutarakan apa maksudnya. Dengan pemalsuan tanda tangan yang telah ia lakukan, ia mendapat perjanjian bahwa uang kredit akan diperolehnya 3 hari lagi, hatinya tergerak ‘usahaku pasti akan lancar’.

Pada hari Minggu 18 Juni 1980, ibu Surya memperbaiki susunan stofmap yang tidak teratur, ia sangat terkejut dan keheranan karena mengetahui sebuah stofmap telah hilang. Ibu Srya melaporkan kejadian ini pada Pak Surya. Pak Surya menasehatkan akan mencarinya terlebih dahul dengan sabar. Dengan mencarinya ke tempat-tempat penyimpanan tetap tiadalah suatu hasil apapun yang ia peroleh.

Akhirnya Ibu dan Bapak Surya memanggil Adi dan menanyakan “apakah Adi pernah melihat surat-surat rumah ini ?” dengan agak gugup Adi menjawab pertanyaan ayahnya “Benar ayah, Adi telah mengambil surat-surat itu dengan keperluan untuk memperoleh tambahan modal dan telah Adi masukkan ke BRI 1945, dan Adi dengan surat rumah ini meminjam uang sebanyak Rp. 500.000,- Pak Surya hanya dapat menarik nafas panjang tanpa mengatakan suatu kata pun. “Kau sangat pintar mempermainkan kedua orang tuamu dan kau telah berani memalsu tanda tangan ibumu”, “akankah kau berhasil dengan tambahan modal yang kau peroleh itu”, ucap ayahnya.

Dengan tambahan modal itu Adi melanjutkan usahanya sebagai pengusaha batu bintang. Dalam waktu setengah tahun usahanya semakin maju dan ia memperoleh keuntungan besar, dan juga Adi mampu membeli sepeda motor Honda GL-125. Bapak Adi Surya kembali bangga dengan kemajuan usaha anaknya.

Saudara-saudaranya sangat bangga dengan keberhasilan Adi. Adi menjadi takabur dengan kemajuannya itu, ia kembali senang berfoya-foya. Menghambur-hamburkan yang diperolehnya. Akhirnya adi mengalami kebangkrutan yang kedua kalinya dan tidak lagi mampu membayar hutangnya di BRI yang masih seratus ribu rupiah. Walaupun sebelumnya telah mengalami keuntungan yang besar. Dan akhirnya sisa uang itu dibayar oleh ayahnya. Nasehat-nasehat telah diberikan oleh Bapak dan Ibu surya tetapi Adi mendengarkannya dengan acuh tak acuh, tanpa menghiraukannya sama sekali

Dua tahun kemudian, 18 April 1982 Pak Surya meninggal Dunia karena penyakit jantung yang menyerangnya secara mendadak. Putra-putranya berdatangan setelah mendengar berita tentang kematian ayah mereka. Dengan perasaan jengkel kakak-kakaknya menganggap bahwa kematian ayahnya karena tingkah laku Adi yang selalu membawa kekecewaan.

Hari demi hari, bulan demi bulan keadaan rumah Bu surya menjadi agak lengang, Adi hanya memikirkan tentang dirinya yang merasa berdosa kepada ayahnya dan ia menjadi tipis harapan dengan adanya kegagalan yang telah dialaminya beberapa kali. Pada suatu hari Adi mendatangi teman ayahnya, yang ahli dalam ilmu kebatinan dan Adi menanyakan pada Pak Azis, “apakah yang harus saya kerjakan setelah mengalami kegagalan ini dan tolonglah diri saya, tunjukkanlah pada saya kemanakah saya harus pergi”.

Pak Aziz menasehatkan agar tidak pernah berputus asa, jadilah orang yang besar harapan, kerjakanlah kewajiban-kewajiban apa yang harus dikerjakan di dalam agamamu, patuhilah nasehat ibumu, dan satu yang harus kau kerjakan, yaitu kau harus pergi dari kotaini karena dengan demikian maka keadaanmu akan berubah.

Dengan menundukkan kepalanya, Adi menangis, meratapi keadaan dirinya. Setelah mendapat nasehat dari bapak Aziz, ia pulang. Ia langsung masuk kamarnya dan membayangkan kata-kata Pak Aziz, kemanakah aku harus pergi dari sini, apakah pasti nasibku akan berubah ?” Tanpa disadarinya pintu dibuka oleh ibunya, dan menanyakan apakah sebenarnya yang kau pikirkan, dan ibunya menasehatkan agar tidak selalu berpikir kejadian-kejadian yang telah lalu.

akhirnya Adi mengutarakan apa yang harus dilakukan demi masa depannya, dan Ibu Surya menyetujui kemauan anaknya dan merelakan ia pergi demi masa depannya. Keesokan harinya dengan bekal uang sejumlah Rp. 100.000,- Adi berangkat menuju Jakarta ke rumah kakaknya yang tertua dan kepergiannya diiringi dengan ucapan selamat jalan dari ibunya, “semoga kau berhasil apa yang kau harapkan”.

Setelah tiba di Jakarta keesokan harinya Adi mendatangi rumah pamannya yaitu adik dari ibunya, di perumahan Pasar Minggu dengan mengendarai bus PPD. Ketika dirinya tiba di depan rumah pamannya, Adi memijat bel, tak lama kemudian keluarlah pamannya sendiri yang baru saja pulang dari kantor. Adi disambut dengan suasana yang gembira oleh keluarga pamannya yang telah lama tak jumpa.

Tak lama kemudian Adi diajak oleh pamannya ke kamar tamu dan kemudian menyilahkan Adi duduk. Dengan sedikit mengerutkan muka si Paman sejenak berpikir, kemudian ia menanyakan tentang keadaan ibunya serta kakak-kakaknya yang lain. Dengan terus terang Adi menjawab segala pertanyaan dari pamannya, kemudian Adi sendiri memperoleh suatu pertanyaan dari pamannya, “Bagaimanakah dengan keadaanmu sekarang dan bagaimana pula dengan studimu?”, Adi merasa gugup menjawabnya. Akhirnya ia menjawab dua pertanyaan itu dengan terus terang tanpa suatu kebohongan. “Yah, baik-baik saja paman, dan mengenai sekolah Adi tidak dapat lulus karena Adi berbuat banyak kesalahan dan sering membolos, sehingga pada saat inilah Adi merasa menyesal yang pada akhirnya memberikan kesulitan dalam mencari pekerjaan yang tetap.

Dengan adanya jawaban seperti itu, pamannya berpikir sejenak, kemudian ia memberikan beberapa pandangan. Dan pada akhirnya Adi memperoleh suatu kepastian yang tak disangka-sangka sebelumnya. “Baiklah, paman akan mengusahakan pekerjaan untukmu dan paman mengharap kau tetap sabar dengan keadaanmu. Dengan muka yang sedikit cerah Adi mendengarkan kesanggupan pamannya. Kemudian ia mohon ijin untuk pulang.

Pada hari Minggu pagi yang cerah dengan suara kicau burung-burung, Adi dengan kakaknya sekeluarga duduk dibangku kebun dengan makan-makanan

kecil. Tak lama kemudian pembantu rumah tangga berlari-lari menuju ke kebun memberitahukan bahwa ada telpon dari pamannya di Pasar Minggu. Dengan segera Adi, bangun dan masuk ke dalam rumah meraih gagang telpon, Adi membalas panggilan pamannya dan pamannya memberitahukan mengenai pekerjaan yang telah dijanjikan oleh pamannya. Dengan melalui telpon pamannya memberitahukan bahwa lapangan pekerjaan telah ada untuk Adi yaitu di PT PENTAVALEN yaitu suatu perusahaan yang menyalurkan peralatan kedokteran ke rumah sakit di wilayah Jakarta dan di daerah sekitarnya. Dan memberitahukan pula bahwa mulai besok pagi Adi mulai bekerja di kantor sebagai penyalur alat-alat kedokteran itu.

Dengan perasaan bangga bercampur heran, Adi kemudian hanya dapat mengucapkan terima kasih dan telpon pamannya pun ditutup dan Adi pun meletakkan telponnya.

Rasa herannya terus menghinggapi dirinya, benarkah ini, benarkah aku besok telah mulai bekerja, betapa hebatnya pamanku sehingga dapat mencarikan pekerjaan di tempat itu? Rasa herannya pun pudar setelah pada keesokan harinya pamannya menjemput dirinya untuk diantarkan ke tempat kerjanya. Akhirnya Adi benar-benar merasakan kenyataan, ia dimabuti oleh direktur PT PENTAVALEN dengan rasa hormat dan menyilahkan duduk di ruang kerjanya, sedangkan pamannya pergi ke kantor untuk menyelesaikan tugas-tugas hari kemarin yang belum terselesaikan. Keadaan ini bagi Adi sangat dimungkinkan karena pamannya bekerja sebagai kepala bagian di Kantor Departemen Kesehatan Jakarta Pusat.

Setelah melalui pembicaraan dalam waktu lama, Adi merasakan suatu kepastian tentang status dirinya pada saat sekarang. Apalagi sejak saat itu pula Adi memperoleh kendaraan inventaris yang berupa sepeda motor Vespa Sprint.

Dengan melalui pembicaraan di telpon paman Adi memberitahukan kepada Ibu Surya tentang nasib anaknya pada saat sekarang. Dengan perasaan gembira dan rasa terima kasih Ibu Surya mengakhiri pembicaraan dengan adiknya. Dan ia kembali ketempat duduk semula, dengan suara berbisik terdengar ucapan : “Alhamdulillah

DAFTAR PUSTAKA

1. Alisyahbana, Takdir, St, 1961, *Puisi Lama*, PT. Pustaka Rakyat, Jakarta.
2. Anshari, H. Endang Saifuddin, M.A., 1982, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
3. Bacreisy, H. Saleh, 1980, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
4. Badaruzzaman dan Dali Mutiara, 1979, *Pengorbanan dan Kebaktian, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
5. Barry, Gerald, Sir, 1965, *The Art man's Creative Imagination*, Doubleday dan Company Inc, Garden City, New York.
6. Burton, Dwight L., 1964, *Literature Study*, Holt, Rinehart and Windston, Inc., New York.
7. Carnegie, D., 1978, *Penuntun Hidup Sukses dan Bahagia*, Cahaya Masa, Bandung.
8. Carrington, W.L., 1957, *Psychology, Religion and Human Need*, putler dan Tunner Ltd., London.
9. Constantine Georgiou, 1969, *Children and Their Literature*, Prentice-hall Inc., Englewood Cliff, new Jersey.
10. Dwight L. Burton, 1964, *Literature Study in High School Holts*, Rinnehart and winston, Inc., New York.
11. Edgar de Bruyne, Prof. Dr., 1948, *De Philosophie van de Kunst, Derde Herziene druk*, Philosophiche Bibliotheek Anterwepen.
12. El Bahy, Muhammad, 1965, *Peranan Agama dalam Kehidupan Manusia*, terjemahan M. Hashen, YJP, Surabaya.
13. Ellizabeth Drew, 1961, *poetry, A Modern Guide ti Its Understanding and Enjoyment*, Dell Publishing Co, Inc. New York.
14. Fre, Northop, 1971, *Anatomy of Critism*, Princeton University Press, New Jersey.
15. Gazalba, Drs., Sidi, 1979, *Sistematika Filsafat I – IV*, Bulan Bintang, Jakarta.

16. Grace, William J., 1965, *Responce to literature*, Mc Graw Hill, Inc., New York.
17. Hall, Cs., 1976, *Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, Pustaka Sarjana, Jakarta.
18. Handrawati, Nieke, Dra., 1976, *Pemahaman Seni, Saduran dari Understanding the Art karangan Bernard S. Mayer*, Sub proyek penulisan Buku Pelajaran Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
19. Hanifah, Dr. Abu, 1950, *Rintisan Filsafat*, Balai Pustaka, Jakarta.
20. Hoesin, H. Oemar Amin, 1964, *Fisafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
21. Hoop, van der, 1949, *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, NV. v/H Nix & Co, Bandung.
22. Irwin Edman, 1951, *Art and the Man, a short introduction to aesthetic*, Mentor Bok W.W. Norton and Company, Inc., New York.
23. Jassin, HB., 1959, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 1945*, Gunung Agung, Jakarta.
24. Kadir, Abdul, M.A., 1974, *Encyclopedia of the World Art*, terjemahan Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta.
25. Kluckhohn. 1961. *Variation in value Orientation*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
26. Koentjaraningrat. 1991. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
27. Mary Elizabeth Fowler, 1965, *Teaching Language, Composition, and Literature*, Mc. Graw – Hill Book Company, New York.
28. Mohammad Habib Mustopo, 1982, *Ilmu Budaya Dasar Sebagai Mata kuliah Dasar Umum di Perguruan Tinggi*. Makalah Seminar di IKIP Malang.
29. Mulder, D.C., 1966, *Pembimbing ke dalam Ilmu Filsafat*, Jakarta.
30. Pendit, Nyoman S., 1980, *Mahabarata*, Penerbit Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
31. Peursen, C.A Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
32. Polak, J.B.A.F. Mayor, 1979, *Sosiologi*, 9 ed, PT. Ihtiar Baru, Jakarta.

33. *Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978, Pranacitra – Rara Mendut*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
34. Pudjawijatna, I.R., 1963, *Pembimbing ke arah alam Filsafat*, Jakarta.
35. Rendra, ws., 1978, *Empat Kumpulan Sanjak*, Pustaka Jaya, Jakarta.
36. Simatupang, Iwan, 1972, *Kering novel*, PT. Gunung Agung, Jakarta.
37. Soedarso, SP., 1971, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Moder*, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”, Yogyakarta.
38. Soedarso, SP., 1973, *Pengertian Seni, terjemahan dari buku The Morning of Art*, Karangan Hebert Read, STSR, ASRI, Yogyakarta.
39. Soetrisno Poespodikoro, 1959, *Seni Lukis Modern*, Pusara Taman Siswa, Yogyakarta.
40. Soetrisno, 1959, *Sejarah Seni Mesir ASRI*, Yogyakarta.
41. Suru, I Made, Drs., 1977, *Selintas Sejarah Seni Rupa Barat*, Departemen Seni Rupa FKSS IKIP Malang.
42. Upjohn, Wengert, Mahler, 1969, *History Of World Art*, Oxford University Press, New York.
43. X.J, Kennedy, 1960, *An Introduction to Poetry*, Little Brown and Company, Boston, toronto.

GLOSARIUM

Tangible: Budaya yang berwujud nyata

Intangible: Budaya yang tidak berwujud

Dimensi mistis : Pandangan ekosentris dimana manusia berintegrasi dengan alam dan dikendalikan oleh alam.

Dimensi Ontologis :Manusia yang tidak lagi hidup dalam kekuasaan mitis namun bebas untuk memeriksa apapun. Dimensi ontologis disebut juga pandangan antroposentris dimana manusia bersifat asertif dan mengendalikan alam.

Dimensi fungsional : Sikap dan kondisi pikiran yang tidak lagi terkesan dengan sekitarnya, tidak lagi mengambil jarak dengan objek, namun ia ingin membentuk hubungan terhadap segala hal dalam lingkungannya

Udanegara : Unggah Ungguh

Wuling : Niti

Titen : Mengamati

Biotic Community : Komunitas hidup